ELORA

November 2022

"ELORa"

Adalah media alternatif dalam bentuk majalah elektronik yang membahas budaya populer dari berbagai sudut pandang. Ulasan pada setiap edisinya meliputi film, musik, literasi, budaya, dan gaya hidup.

Redaksi

Ai Diana
Ikra Amesta
Rafael Djumantara
Rakha Adhitya

Kontributor

Adimart Arminadi
Artschool Rejectee
Ema Lalita
Herdina Primasanti
Lieve Swan
Luffy D. Amrullah
M. Akbar Abung Al Basyid
Nabila Amanda
Niko
Rani Salsabila Efendi
Revi Soekatno
Rizky Anna
Sindy Asta
Sony Mawas

Sampul

Nabila Amanda

"MENOLAK TUA"

***"Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu,
tanah air Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu,
bangsa Indonesia.
Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan,
bahasa Indonesia."***

Sudah empat generasi berlalu semenjak ikrar Sumpah Pemuda dicetuskan pada tahun 1928, yang awalnya ditulis oleh Mohammad Yamin di secarik kertas lalu diberikan kepada Sugondo Djojopuspito untuk dibacakan di depan kongres. Saat itu keduanya masih berusia 25 dan 23 tahun, dan Kongres Pemuda Kedua itu dihadiri oleh para pemuda dari rentang usia 20 hingga 30 tahun.

Muda adalah gelora yang menebarkan semangat untuk meraih mimpi. Muda adalah api yang berkobar membakar tekad untuk sebuah perubahan. Dan muda adalah jiwa yang bergerak maju dengan penuh keberanian tanpa rasa takut menghadang.

Pemuda adalah jantung sebuah negara. Pemuda adalah penggerak segala elemen yang tanpanya sebuah negara tidak akan menjadi progresif. Lihat saja apa yang terjadi di Iran kemarin, di mana para pemimpin yang sudah berusia lanjut dituntut habis oleh generasi mudanya. Tanpa pemimpin muda pula, Arab Saudi tidak mungkin akan mengubah peraturan-peraturannya yang kolot menjadi lebih kekinian. Tanpa semangat para pemuda yang men-

desak Soekarno untuk melakukan proklamasi, Indonesia mungkin tidak akan lahir. Tanpa aksi para pemuda juga, reformasi 1998 tidak akan terjadi dan mungkin saat ini kita masih hidup di bawah kediktatoran dinasti Soeharto. Dan tanpa gerakan para pemuda juga, mungkin saja harga BBM tidak akan turun pasca Jokowi nanti.

Tapi muda juga mara yang harus dikendalikan agar tidak kebablasan. Karena muda adalah tempat untuk menempa. Menempa diri agar lebih bijaksana. Menempa semangat agar terus menggelora. Menempa wawasan dengan belajar berbagai macam ilmu. Menempa raga agar lebih kuat menghadapi bahaya. Dan menempa batin agar lebih kuat menghadapi kenyataan bahwa *dia sudah bahagia bersama yang lain.*
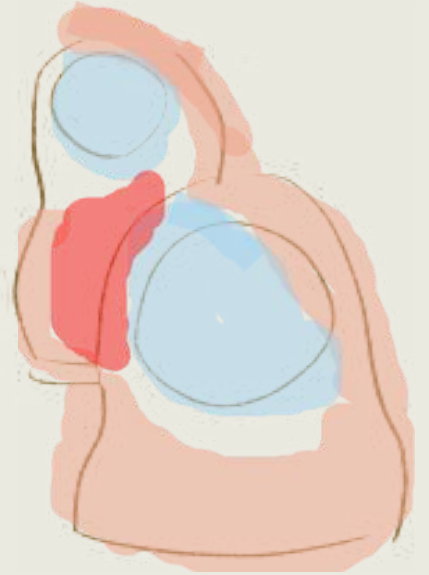
Tanpa penempaan, muda akan membawa petaka, karena semangat muda seringkali membara tanpa memikirkan konsekuensi yang menunggu di depan. Sebagaimana seorang anak muda yang sedang dipenuhi jiwa penasaran yang meletup-letup tapi terkadang rasa itu malah menjadi candu bahaya yang tidak disadarinya. Maka, adalah tugas sang dewasa untuk menjaga yang muda.

Elora pun demikian. Dengan semangat mudanya, Elora akan terus belajar dan menempa diri dari para senior yang sudah lebih dewasa dalam berkarya. Seperti seorang pemuda yang sedang berapi-api, Elora juga membutuhkan ruang untuk perbaikan. Oleh karenanya, bantu kami untuk menjadi lebih baik. Karena muda akan selalu butuh bimbingan agar terarah ke jalan yang benar, agar tidak tersesat dan terbakar apinya sendiri.

Pada kesempatan kali ini, kami rayakan semangat Sumpah Pemuda dengan edisi Elora yang juga bertemakan "Muda". Tak hanya tentang usia, tapi juga tentang kisah dan perjalanan yang akan membawa semangat muda kembali berkobar. Semangat untuk karya yang lebih

and you wanted to set the world on fire?

baik. Untuk dompet yang lebih tebal. Untuk jiwa yang lebih tenang. Untuk cinta yang lebih bahagia. Dan tentunya, semangat untuk hidup yang lebih baik.

Mari kita nikmati gelora api jiwa-jiwa muda dalam torehan penanya masing-masing.

Eh, tapi kalau soal pasangan, pilihlah yang dewasa, jangan yang muda, ya. Meskipun muda secara usia, namun dewasa secara mental itu yang diperlukan. Tanpa kedewasaan mental, hubunganmu dengan dia pasti akan banyak ributnya. *Percaya deh!*

Ai Diana,
Sedang menolak tua agar bisa terus menjadi muda.

DAFTAR ISI.

YOUNG

There will always be those who say you are too young and delicate to make anything happen for yourself. They don't see the part of you that smolders. Don't let their doubting drown out the sound of your own heartbeat. You are the first drop of rain in a hurricane. Your bravery builds beyond you. You are needed by all the little girls still living in secret, writing oceans made of monsters, and throwing like lightning. You don't need to grow up to find greatness. You are so much stronger than the world has ever believed you could be. The world is waiting for you to set it on fire. Trust in yourself and burn.

-**Clementine Von Radics**, *Mouthfull of Forevers*
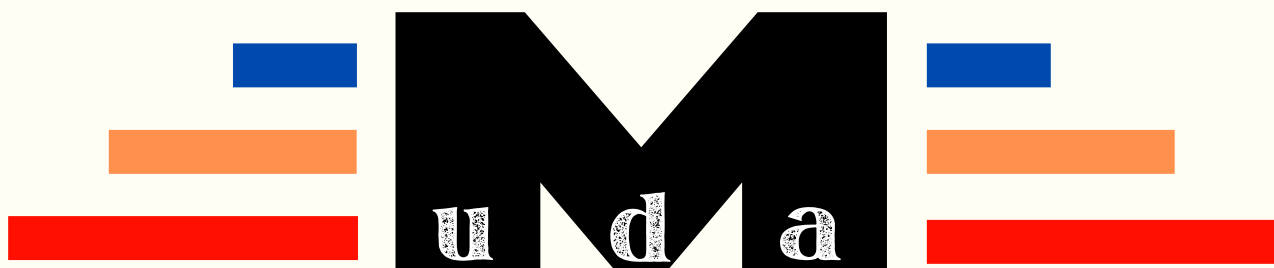
Oleh Sindy Asta

Aku masih terpaku di depan rak yang kini lebih sering aku kunjungi ketimbang rak berisi produk kecantikan. Tetapi selalu saja, aku membutuhkan lebih banyak waktu untuk memilih minyak gosok atau koyo untuk meredakan pegal-pegal di seluruh tubuh. Semoga para produsen koyo ini kelak akan membuat koyo dengan ukuran A4. Dengan begitu, aku tidak perlu repot-repot menempelkan koyo-koyo berukuran kecil di bagian punggung. Bukankah semakin melelahkan mencari titik pegal kemudian menempelkannya satu per satu? Bahkan memikirkannya pun sudah membuatku merasa lelah.

Aku sendiri menyadari, tubuh ini sudah mengalami penurunan stamina secara perlahan. Salah satu tandanya adalah kebiasaan menghela napas panjang sebelum melakukan sesuatu. Berdiri, menjawab telepon dari *customer service* kartu kredit, mencuci piring, atau bahkan saat meletakkan tiga macam koyo ke meja kasir. Aku pun sebenarnya mengalami perasaan dilematis, di era yang serba digital dan serba mudah ini, aku lebih memilih naik motor siang-siang menembus jalan raya Sawangan yang macet gara-gara ondel-ondel melakukan manuver di tepi jalan, alih-alih memesan melalui aplikasi milik toko swalayan tersebut.

Di satu sisi itu adalah hal yang merepotkan, tapi di sisi lain pergi sejenak dari rumah dan menyusuri rak-rak berbagai macam produk itu sungguh melegakan. Meski hanya lima-sepuluh menit, tapi aku bisa mendinginkan kepala di bawah AC toko swalayan. Bukan apa-apa, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga itu memang perlu keahlian khusus, terutama keahlian menyelinap keluar sebentar dari rumah lalu melepaskan diri dari tugas domestik dan mengurus anak. Jika menaiki motor siang-siang menembus jalan raya Sawangan yang macet bisa memberiku *me time*, maka aku akan melakukannya, minimal agar tetap waras.

Selain itu, membangun koneksi, turut aktif dalam komunitas ibu-ibu PKK, arisan, bertemu orang-orang asing, aku sungguh sudah tidak berminat. Mirip seperti salah satu tokoh di serial *anime Naruto*, Shikamaru, yang bisa dengan sangat tepat menggambarkan perasaanku saat ini. Bukan, bukan bagaimana cerdiknya ia menyusun strategi, namun lebih kepada memandang semua hal yang harus dilakukan ini sungguh merepotkan. Entah mengapa setelah menjadi ibu, aku terlahir menjadi manusia yang seperti itu. Jadi mudah lelah, tidak tertarik dengan dunia luar; apa mungkin itu karena aku yang sudah tidak lagi muda?

Setelah kupertimbangkan, ternyata bukan aku yang tidak lagi muda, namun jiwa dan semangat saat aku masih muda itulah yang menghilang. Dulu, aku pernah meminta kepada Tuhan agar menjadikan 30 jam dalam sehari karena masih banyak hal yang harus aku lakukan pada hari itu juga. Kalau sekarang, rasanya seperti salah satu *sound* di Tiktok: "*Can we skip to the good part?*".

Aku mengidolakan mereka-mereka yang masih bisa terus merasa energik dan bersemangat bahkan di usia senja. Aku penasaran, bagaimana caranya bisa terus menghidupkan gejolak jiwa muda di usia yang tak lagi muda?

Tapi bukan berarti aku sepasrah itu. Sesekali, aku ingin tetap menjadi seorang ibu yang produktif dengan berkarya di luar tugas rumah tangga (tidak dalam waktu dekat). Bagaimanapun, nyala semangat jiwa muda itu masih ada meskipun dengan api yang kecil. Aku hanya membutuhkan berbagai macam bahan bakar untuk membuatnya kembali membara seperti dulu. Tidak sekarang, tetapi nanti. Mungkin setelah produsen koyo itu benar-benar membuat koyo dengan ukuran A4, atau minimal setelah aku menamatkan serial *Naruto Shippuden*.

....

Ada banyak sekali konten menarik yang tentunya dapat menginspirasi pada akun instagram @sindyasta. Jadi silakan untuk di-*follow* dan segera terkoneksi.

Disappear
White Chorus

Limited Edition
Nina Nesbitt

All My Favorite Songs
Weezer feat. AJR

LIKE YOU
Ryan Oakes

Anxieties (Out of Time)
The Regrettes

Teenage Romance
Ringgo 5

He Said She Said
CHVRCHES

death bed (coffee for your head)
Powfu feat. beabadoobee

Trashfire
Tommy Lefroy

Spike The Punch
Alex Lahey

heartless
Lucie, Too

What's Up?
Mom Jeans

Cloud 9
Beach Bunny feat. Tegan and Sara

Get Up (Get Out!)
Rasyiqa

2009
Aryia

Klik tautan di sudut untuk lanjut mendengarkan.

PLAY!

cinephilia

SEMANGAT

DALAM FILM

Oleh Sony Mawas

Rocks
It's a Summer Film!
Frances Ha
Only Yesterday

Gambar: Istimewa

ROCKS
2019
Sarah Gavron

"CLOSE YOUR EYES. THINK OF EVERYTHING THAT IS HAPPY, AND STOP THINKING OF ALL YOUR WORRIES."

Synopsis

Seorang remaja bernama Shola *aka* Rocks (Bukky Bakray) tinggal bersama ibu dan adiknya di sebuah apartemen kecil di kota London. Suatu hari sang ibu tiba-tiba pergi meninggalkan Rocks dan sang adik dengan hanya menyisakan secarik surat dan sejumlah uang. Nah, apa yang bisa dilakukan seorang perempuan remaja ketika ia ditinggalkan ibunya dan harus mengurus adiknya yang masih kecil?

Story

Film *coming-of-age* yang begitu realistis. Saat remaja, saya memang tak pernah merasakan kerasnya hidup seperti yang dialami Rocks, tapi perasaan perih berada di tengah keluarga yang retak, dengan orang tua

yang minim pengetahuan finansial, serta kesengsaraan dan hilangnya potensi masa remaja membuat saya bisa ikut mengalami bagaimana sedihnya menjadi Rocks. Ia selalu berusaha tegar dengan caranya sendiri, juga dengan kecerobohan dan keputusan-keputusannya yang buruk. Kita sebagai penonton hanya bisa memaklumi niat Rocks yang mencoba tetap menjalani hidupnya secara normal sambil mengurus adiknya dengan baik. Cerita yang sangat mengharukan, yang juga dibalut oleh keriangan dan keceriaan khas remaja berikut plot dan dialog yang begitu natural.

Cinematography

Gaya pengambilan gambar film ini terasa seperti film dokumenter. Awalnya saya bahkan sempat mengira kalau ini memang film dokumenter. Penggambaran interaksi multikultural dari para gadis London yang berasal dari banyak lapisan masyarakat terasa sangat realistis. Menurut saya film ini sepertinya mencoba menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap kedewasaan dalam mengambil keputusan di masa-masa sulit.

Characters

Karakter Rocks cukup sentral dan menyentuh, terutama saat ia berusaha menutupi perasaan sendu dari adiknya. Hubungan antara Rocks dengan sahabatnya yang selalu dihiasi dialog-dialog semi-improvisasi membuat para pemainnya terlihat begitu lepas dalam memerankan sosok remaja sehingga tampak seperti tidak berakting.

Overall

Film yang cukup kompleks yang mengangkat tentang isu sosial, ketidaksetaraan, keuangan, dan ikatan keluarga. Tentang remaja yang terombang-ambing dalam keterpurukannya dan bagaimana para sahabat serta orang-orang di dekatnya selalu berusaha membantunya keluar dari masalah. Ceritanya cukup pilu tapi dibawakan dengan ringan, seperti perpaduan antara kebahagiaan dan kesedihan dalam satu realitas. *This is a film that starts initially from teenage problems and worries, then it moves into more extreme circumstances through a sudden bang.*

IT'S A SUMMER FILM!
2020
Soushi Matsumoto

PG-13 PARENTS STRONGLY CAUTIONED
SOME MATERIAL MAY BE INAPPROPRIATE FOR CHILDREN UNDER 13

"MOVIES CONNECT THE PRESENT WITH THE PAST THROUGH THE BIG SCREEN. THROUGH MY FILMS, I WANT TO CONNECT WITH THE FUTURE."

Synopsis

Seorang remaja SMA yang dijuluki Barefoot (Marika Itō) memiliki *passion* yang besar terhadap film-film samurai klasik Jepang. Sebagai anggota klub film sekolah, ia pun menulis naskah "*Spring Samurai*" dengan harapan bisa mendapat kucuran dana untuk memproduksi filmnya itu yang rencananya bakal ditayangkan di festival film sekolahnya. Namun, harapannya itu harus kandas. Tak habis akal, Barefoot kemudian nekat membuat film samurai sendiri dengan budget seadanya dan bantuan dari kawan-kawannya.

Story

Walaupun ceritanya sederhana, namun film ini membawakan embusan angin kesegaran yang terbilang baru. Ada unsur drama, sedikit bumbu *sci-fi*, dosis komedi yang cukup, elemen *coming-of-age* yang kental, juga punya sentuhan eksperimental ala petualangan musim panas. Campuran yang menarik dan hasilnya adalah sebuah film yang sangat *fun* dan seru!

Cinematography

Visualnya bersih dan tak bikin sakit mata. Kamu akan merasa seperti sedang menonton *anime* dalam bentuk *live action*. Di sini kita akan diajak mengamati segala aspek dan detail dalam proses pembuatan film dari mulai persiapan kru, *talent*, biaya alat-alat produksi, hingga proses *shooting*-nya itu sendiri. Semuanya disorot dengan apik, kita sebagai penonton bisa ikut langsung merasakan pengalaman seru dan berharga mereka saat membuat film. Benar-benar mengingatkan kita akan semangat masa muda.

Characters

Sepanjang film ini saya jarang melihat karakter orang dewasa. Mungkin hanya beberapa orang yang sedang lewat memakai sepeda. Dua tokoh

protagonis, Barefoot dan Rintaro (Daichi Kaneko), punya *chemistry* yang sangat pas. Barefoot yang tomboi, unik, dan keras kepala ternyata bisa berubah menjadi karakter yang romantis. Sementara Rintaro yang pemalu bisa bertransformasi menjadi seorang samurai yang percaya diri. Karakter yang lain pun sama bagusnya dan tidak tumpang tindih, semuanya terasa proporsional. Mereka saling memberikan semangat kepada satu sama lain, juga tak lupa memberikan *support* pada kontestan yang lain, sampai saya pun dibuat bingung karena tak ada yang menjadi *villain* di sini.

Overall

Sesuai dengan kata pada judulnya, "*Summer*", film ini terasa hangat, menyenangkan, cerah, dan ceria. Awalnya saya sempat skeptis terhadap film ini karena memang hampir semua pemainnya masih remaja, namun ternyata ada banyak kejutan yang membuat saya berkata "*hah, heh, hoh*" yang dengan sendirinya menghilangkan rasa skeptis. *Such an entertaining movie that I wouldn't expect to be pleased by a unique mix-up of sci-fi, slice of life, and rom-com!*

FRANCES HA
2012
Noah Baumbach

"SOMETIMES IT'S GOOD TO DO WHAT YOU'RE SUPPOSED TO DO WHEN YOU'RE SUPPOSED TO DO IT."

Synopsis

Seorang perempuan New York bernama Frances (Greta Gerwig) bekerja magang di sebuah perusahaan tari meskipun ia sebenarnya bukan seorang penari. Frances mengalami *quarter life crisis* ketika menginjak usia 27 tahun dan menghadapi berbagai dinamika kehidupan seperti hubungan pertemanan yang tak begitu mulus, upaya mewujudkan mimpi menjadi seorang penari, menjalani pekerjaan yang tidak menjanjikan, dan lika-liku permasalahan anak muda lainnya. Frances berambisi menginginkan lebih dari yang ia miliki tetapi ia juga ingin tetap bisa menjalani hidupnya dengan suka cita dan ringan.

Story

Cerita film ini sangat sederhana dengan konflik yang sebetulnya tidak begitu dramatis. *Frances Ha* tidak punya karakter yang begitu "kuat", juga bukanlah cerita *coming-of-age* yang penuh keceriaan, tapi ini bisa dibilang film *arrive-of-age* yang dingin dengan latar metropolitan New York yang atmosfernya memang tak beda jauh dengan Jakarta atau kota besar lainnya di Indonesia. Frances sepertinya adalah saya, atau mungkin juga kamu dan kita semua. Walaupun masuk ke genre komedi, tapi di film ini sepertinya kamu akan lebih sedikit tertawa dan lebih banyak senyumnya. Ya, *senyam-senyum* sendiri saja.

Cinematography

Balutan visual hitam-putih yang bernuansa *noir* memang bukanlah selera semua orang. Jujur, film ini cenderung membuat saya bosan apalagi dengan plot yang lurus-lurus saja selama 86 menit durasi. Namun, isi cerita yang mirip sekali dengan periode kehidupan saya saat berada dalam fase pencarian jati diri di usia 20-an (*now I'm 30 and I still haven't found it yet*), ternyata mampu memberikan pertunjukan yang memikat secara personal.

Characters

Karakter Frances Ha jelas mewakili kita semua khususnya saya (*hahaha*). Frances masih suka bertingkah kekanak-kanakan, naif, unik, dan ceroboh; ia sedikit mengganggu namun tetap punya pesonanya tersendiri yang mampu menghidupkan kepribadiannya dengan baik. Kamu mungkin akan menyukai Frances tapi sekaligus juga prihatin kepadanya.

Overall

Film ini sangat *segmented* dengan balutan visual *old school* monokrom yang disajikannya. Kisah yang begitu realistis dengan dialog cemerlang ditambah dengan pesona luar biasa dari Greta Gerwig sebagai Frances Ha. *So related to me, and maybe to you, too*.

ONLY YESTERDAY
1991

Isao Takahata

PG | PARENTAL GUIDANCE SUGGESTED
SOME MATERIAL MAY NOT BE SUITABLE FOR CHILDREN

"IF TODAY'S NO GOOD, YOU'LL HAVE TOMORROW. IF TOMORROW'S NO GOOD, YOU'LL HAVE THE NEXT DAY."

Synopsis

Taeko Okajima adalah wanita 27 tahun yang memutuskan cuti dari pekerjaannya untuk *refreshing* sebentar ke pedesaan. Rencananya ia ingin membantu panen tanaman yang biasa dijadikan pewarna milik suami kakaknya. Selama perjalanan ke desa itu ia terbawa *flashback* ke ingatannya saat masih duduk di kelas 5 SD dan ia pun mencoba membuat perspektif yang baru terhadap dirinya yang sekarang.

Story

Cerita yang begitu berbeda dari *anime* Studio Ghibli lainnya yang biasanya mengangkat tema *coming-of-age*. Romansa yang unik juga

manis disuguhkan cukup matang berikut tambahan ilmu *parenting* yang mungkin bisa dijadikan rujukan buat para penonton. Kisah di film ini saya rasa dapat diterima oleh semua kalangan.

Cinematography

Isao Takahata selalu sukses membangun nuansa realisme dalam *anime*-nya secara detail. Visualisasinya indah terutama ketika menggambarkan suasana desa-desa Jepang yang sangat khas dengan lanskap alam sekitarnya sehingga membuat film ini jadi terasa begitu menenangkan hati saat ditonton.

Characters

Taeko sukses membuat saya berkali-kali mengucapkan "*I feel you*". Kisah masa kecilnya, hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, harapannya yang hilang, dan upayanya mengikuti arus kehidupan membuat karakter Taeko sangat *relate* dengan realitas kehidupan yang tak selalu sesuai harapan ini.

Overall

Terkadang kita selalu mengingat-ingat lagi potongan memori yang begitu mengena dari masa kecil kita. Saya pun suka merasa seperti itu dan kadang kalau ingat hal yang lucu jadinya suka tertawa sendiri. Persis seperti yang ditampilkan dalam film *anime* ini lewat karakter Taeko yang terpercik ingatannya ke masa kecil ketika ia tidak sengaja melihat sesuatu. *Only Yesterday* sungguh film *anime* yang beda dari yang lain, yang tak melulu mengangkat tentang masa *coming-of-age*, tapi di masa *arrive-of-age* yang juga cukup berharga untuk diceritakan.

....

Untuk lebih banyak mendapatkan referensi, informasi, dan resensi tentang film-film yang menarik, silakan kunjungi akun Quora Sony Mawas.

Foto: Unsplash/RaihanN.Aziz
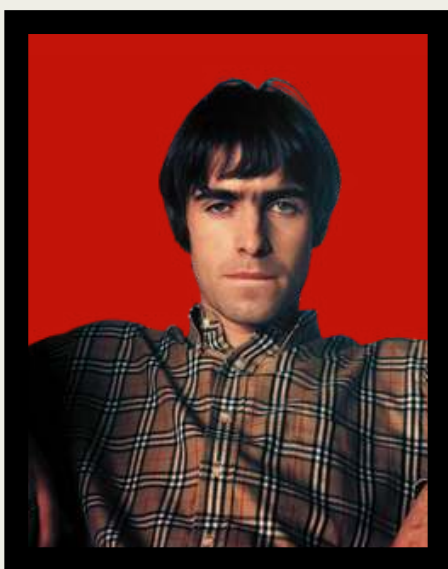
LIVE FOREVER, ON YOUR OWN*

SEBUAH TULISAN PENDEK TENTANG PERGERAKAN BRITPOP ATAU INDIES

Oleh Adimart Arminadi

Gambar: Istimewa

*Meminjam dan menggabungkan judul lagu milik Oasis dan Blur (The Verve juga)

“Jangan biarkan aku, jangan hilang”

***Hilang* – Rumahsakit**

Teman SMP saya namanya Oka. Dia suka pakai *cardigan* milik ibunya ke sekolah. Model rambutnya berponi dengan jambang yang dibiarkan agak panjang. Dia tidak melambai dan "bertulang lunak". Dia menyebut dirinya anak *indies*, sebutan anak-anak penyuka musik Inggris ‘90-an, atau biasa disebut **Britpop**. Dia tidak marah di saat banyak teman-teman yang menyebutnya banci, karena dia sendiri pada dasarnya anak yang bandel dan suka genit ke perempuan.

Dari dia, saya diperkenalkan dengan ***“Disco 2000”***-nya Pulp, ***“Saturn 5”***-nya Inspiral Carpet, ***“Trash”***-nya Suede dan banyak lagi. Buat saya yang saat itu sedang menggemari band populer Indonesia seperti Kla Project, Sheila on 7, Dewa, dll. mereka jelas terdengar aneh. Dia bilang kalau musik seperti itu namanya Britpop, *counterculture* dari fenomena *grunge*-nya Amerika. Semakin lama saya mendalami musiknya, saya jadi semakin jatuh cinta, apalagi setelah mendengar album ***Coming Up*** dari Suede yang terdengar “berbeda” buat saya saat itu.

Britpop sendiri adalah suatu istilah yang disematkan oleh para jurnalis musik di Inggris untuk menyebut fenomena pergerakan budaya pop saat itu. Di dalamnya termasuk musik, film, *fashion*, seni grafis hingga gaya hidup. Lucunya, tidak semua musisi dan artis senang dengan istilah ini karena terkesan norak dan dangkal. Sebut saja Damon Albarn (Blur) yang benci akan pelabelan Britpop terhadap bandnya.

Tentu kita masih ingat akan rivalitas kelas berat **Blur versus Oasis** yang mengisi *headline* majalah musik di Inggris. Blur mewakili kelas menengah dengan musiknya yang eksploratif, melawan Oasis yang mewakili kelas pekerja dengan musik rock 'n' roll-nya yang meledak-ledak. Ingar-bingar itu mulai meredup pada tahun 1997 yang menurut beberapa kritikus musik dibarengi dengan rilisnya album *Be Here Now* milik Oasis yang walaupun sukses secara komersial tetapi *review*-nya negatif. Banyak yang menganggap kalau di album itu Oasis seperti kehilangan *spirit* musiknya yang tergantikan dengan motivasi komersialisme saja. Keadaan itu diperburuk juga dengan dirilisnya album terbaru Blur yang terdengar sangat Amerika. Lalu muncul pula tren baru grup pop yang diawali oleh Spice Girls yang semakin membuat pergerakan ini memudar.
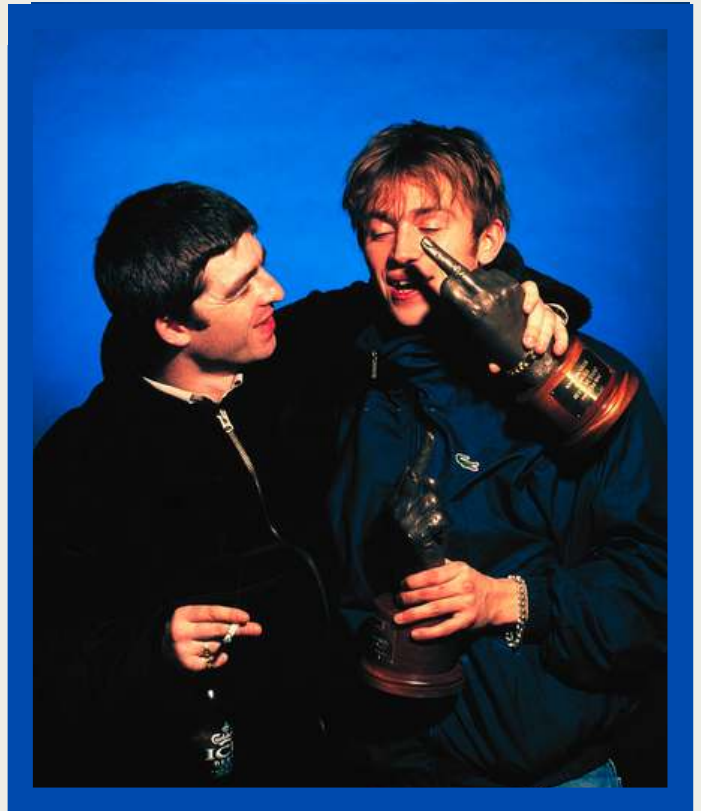
Tahun 2000 bisa disebut juga sebagai fase **Post-Britpop** yang ditandai dengan kemunculan beberapa band seperti Coldplay, Travis, Embrace, Starsailor, Placebo, dll. Pada fase ini musik Inggris sudah berbeda. Tidak lagi meluap-luap atau berwarna khas anak muda, tapi berganti musik yang lebih gelap dengan lirik yang *universal*. Album *Parachute* dari Coldplay adalah album Britpop (kalau boleh dibilang begitu) pertama yang saya beli.

Dari Oka juga saya mendengar informasi kalau di Jakarta sebenarnya ada juga pergerakan Britpop, atau yang lebih dikenal dengan sebutan ***indies***. Adalah kafe bernama **Poster** yang berlokasi di bilangan selatan Jakarta yang konon katanya menjadi tempat di mana band-band *indies* lokal bermunculan, sebut saja **Rumahsakit**, **Planetbumi**, **Room-V**, **Pestolaer**, **Naif**, **Parklife**, dll. Tentu saja saya yang saat itu masih SMP

tak mungkin bisa mengakses ke tempat itu, mengingat saya juga tinggal di Bekasi. Saat itu trennya adalah band *cover* idola dibentuk sebagai bentuk apresiasi dan pelepas dahaga atas kemungkinan yang sangat kecil untuk menyaksikan band-band besar luar negeri secara langsung.

Pure Saturday adalah sebuah band asal Bandung yang menjadi pionir *indies* lokal untuk merilis album di tengah sedang maraknya musik metal dan punk. Tahun 1996 merupakan tahun bersejarah karena rilisnya album perdana mereka. Sebuah langkah yang cukup berani, mengingat musik Pure Saturday berada di tengah-tengah; bukan metal tapi sama-sama *underground*, sama-sama musik pop tapi susah diterima pasar *mainstream*. Kemunculan mereka tentu bukan tanpa bantuan komunitas lintas genre yang memang selalu saling *support*.

Setahun kemudian, **Rumahsakit** merilis album *self-titled* perdananya. Tak kalah dari Pure Saturday, materi dalam album Rumahsakit itu terdengar *fresh* dan berbeda dari musik-musik *mainstream* yang beredar kala itu. Langsung saja mereka menjadi buah bibir di antara komunitas indies karena boleh dibilang Rumahsakit-lah yang menjadi *prototype* band indies di Indonesia yang berhaluan Britpop. Berbeda dengan Pure Saturday yang masih memiliki napas *shoegaze* ala My Bloody Valentine dan Ride.

Lompat ke pertengahan 2000-an, saat kuliah *playlist* saya sudah banyak diisi lagu-lagu dari Suede, Pulp, Blur, Oasis, dll. Saat itu pergerakan komunitas musik sedang berada di puncak-puncaknya. Tempat bersejarah Poster Café sudah tutup, tapi sebagai gantinya banyak *venue-venue* baru yang menawarkan suasana yang tak jauh berbeda.

Seorang teman bernama Johan mengajak saya bergabung ke dalam bandnya. Dia adalah seorang *indies* sejati. Saat bernyanyi, banyak yang bilang suaranya mirip Brett Anderson. Dari situlah band kami banyak membawakan lagu-lagu milik **Suede**. Sering mengobrol dengannya membuat referensi musik saya jadi semakin bertambah banyak. Darinya juga saya jadi jatuh cinta kepada Suede, sebuah band fenomenal yang juga bagian dari *line-up* kejayaan Britpop.

Tidak seperti Blur ataupun Oasis, Suede banyak memasukan unsur ***glam rock*** ala David Bowie dengan permainan gitarnya yang banyak terinspirasi dari Johnny Marr (The Smiths). Secara visual, band ini sangat menonjolkan sisi sensualitas bergaya ***androgyny***. Dua album pertamanya adalah yang terbaik. Duet Brett Anderson dengan gitaris Bernard Butler diimbangi *bassist* Mat Osman dan *drummer* Simon Gilbert menjadi kombinasi yang menghasilkan karya-karya unik dan impresif. Sayangnya, Butler harus keluar saat proses pengerjaan album kedua masih belum rampung dan itu membuat album ketiga mereka, *Coming Up*, jadi terasa sangat berbeda. Masuknya Richard Oakes, ditambah Neil Codling sebagai kibordis, mengubah arah musik mereka menjadi lebih ***indie pop***.

Pertengahan 2000-an juga banyak bermunculan band-band *indie* lokal generasi baru. Tak sedikit dari mereka yang terpengaruh *style* musik Britpop, baik secara murni maupun yang meleburnya dengan genre musik lain. Ada nama-nama seperti **The Sastro, The Upstairs, Goodnight Electric, C'mon Lennon, Zeke and The Popo, Sajama Cut, The Adams**, dll. Pergerakan mereka banyak dimulai dari komunitas kecil dan lingkungan kampus. Pada era ini kebanyakan komunitas musik juga cenderung lintas genre.

The Upstairs dari kacamata saya terasa seperti New Order bercampur Pulp dan Joy Division. Lalu The Adams menurut saya lekat akan "ke-Weezer-annya". Goodninght Electric terdengar seperti Depeche Mode atau Pet Shop Boys. The Sastro berasa seperti The Cure. Planetbumi punya cita rasa Morrissey. Sedangkan Rumahsakit mengingatkan saya akan The Stone Roses yang digabung The Cure, ditambah sedikit sentuhan *shoegaze*.

Saya sempat ikut merasakan euforia pergerakan ini dengan tampil beberapa kali pada *gigs* komunitas sebagai band *cover*, hingga turut serta dalam sebuah proyek album kompilasi yang entah bagaimana kelanjutannya sampai sekarang. Beberapa band *indie* bahkan mampu menyaingi band-band *mainstream* dan pada akhirnya berhasil "menguasai" panggung kota besar yang membuat band-band *mainstream* tadi lebih banyak tampil di kota-kota kecil.

Pada akhirnya pergerakan Britpop itu hanya menjadi sejarah yang akan bercampur dengan *playlist-playlist* musik 90-an yang lain seperti *grunge*, *alternative rock*, *indie pop*, *shoegaze*, dll. dalam platform musik digital masa kini; didengarkan kebanyakan oleh para pencari glorifikasi masa lalu atau para *digger* musik masa lampau. **Seperti kebanyakan musik kontemporer yang meredup lalu digantikan tren baru dan hanya bisa menunggu untuk menjadi tren lagi**.

Buat saya, musik Britpop ini sudah seperti menjadi batu sandaran di saat saya sedang mencari musik-musik kontemporer baru, yang secara tak sadar telah membentuk selera maupun referensi saya untuk menentukan apakah musik baru itu enak atau tidak. **Karena nilai setiap karya pada akhirnya dikembalikan kepada subjektivitas si penikmat itu sendiri.**

"Now the drugs don't work, They just make you worse,
But I know I'll see your face again"
The Drugs Don't Work **– The Verve**

15 lagu Britpop dan 10 album Britpop terbaik menurut saya:

1. “*The Drowners*” **Suede**
2. “*Common People*” **Pulp**
3. “*The Universal*” **Blur**
4. “*You and Me vs. The World*” **Space**
5. “*The More You Ignore Me*” **Morrissey**
6. “*The Drugs Don’t Work*” **The Verve**
7. “*Motorcycle Emptiness*” **Manic Street Preachers**
8. “*Monday Morning 5:19*” **Rialto**
9. “*Charmless Man*” **Blur**
10. “*Trash*” **Suede**
11. “*This is Hardcore*” **Pulp**
12. “*Wonderwall*” **Oasis**
13. “*Connection*” **Elastica**
14. “*Wide Open Space*” **Mansun**
15. “*Alright*” **Supergrass**

1. *Suede* **Suede** (1993)
2. *Dog Man Star* **Suede** (1994)
3. *Different Class* **Pulp** (1995)
4. *Parklife* **Blur** (1994)
5. *This is Hardcore* **Pulp** (1998)
6. *Urban Hymns* **The Verve** (1997)
7. *Rialto* **Rialto** (1998)
8. *Definitely Maybe* **Oasis** (1994)
9. *Without You I’m Nothing* **Placebo** (1998)
10. *Vauxhall and I* **Morrissey** (1994)

Jangan lewatkan pula cerita-cerita fiksi seru bergenre misteri, kriminal, dan drama karya Adimart Arminadi di karyakarsa.

Artwork oleh Ema Lalita

Kamera Analog di Dunia Digital

Tulisan dan foto oleh Herdina Primasanti
Setiap foto menggunakan kamera Kodak Ultra F9.

Eksisnya kamera analog di zaman kamera digital membuatku takjub. Saat ini, kamera digital sudah lebih umum ditemui ketimbang kamera analog. Kita pasti akan menemui orang lain membawa kamera DSLR, *mirrorless*, *medium format* versi digital, prosumer, kamera *pocket*, hingga ponsel. Aku tahu kamera analog masih eksis karena melihat beberapa unggahan di Instagram dalam naungan tagar #35mm.

Dulu, ketika aku masih duduk di sekolah dasar, orangtuaku sempat punya kamera analog jenis *point-and-shoot*. Setelah kamera *pocket* mulai muncul, sampai ada jenis-jenis kamera digital lainnya, aku tidak pernah lagi melihat atau menemani orangtuaku pergi ke *outlet* Fujifilm untuk cuci foto. Penasaran dengan kamera analog, aku pun membelinya pada akhir bulan April 2022 lalu.

Kamera analog yang kubeli adalah Kodak Ultra F9, sebuah kamera tipe *point-and-shoot* juga. Aku membelinya karena kamera ini masih mudah ditemui unit barunya di *online marketplace* ketimbang SLR atau *medium format* yang versi analog. Mekanismenya sederhana, kita cukup memasukkan rol film ke dalam kamera, gerakkan pemutar rol hingga terdengar bunyi klik, dan pencet tombol jepret untuk menangkap gambar.

Hal utama yang kuperhatikan adalah harga rol film. Sejak kamera digital bermunculan, harga rol film jadi semakin mahal. Rol film keluaran merek Kodak dan Fujifilm yang paling murah saja harganya sekitar 150 ribu. Kalau mau lebih bagus, harganya bisa melebihi 200 ribu rupiah. Kalau mau yang lebih murah, rol film Kentmere dibanderol dengan harga 100 ribu-an. Apabila sedang terbatas dananya, ada rol remjet yang bisa dibeli dengan harga di bawah 100 ribu. Belum lagi biaya *develop* dan *scan* film (sekarang jasa *develop scan*, atau yang biasa disingkat *devscan*, umum dilakukan karena kemajuan teknologi).

GEDUNG R.M. MARGO
POERBATJARAKA
GEDUNG R. SOEGO
GEDUNG SITI BAROROH
NGR. PRIJANA
GEDUNG P.J. ZOETMULDER

Bagaimana rasanya memfoto dengan kamera analog?

Sebagai fotografer digital, foto menggunakan kamera analog terasa jauh lebih sulit. Kamera pertamaku adalah DSLR. Aku akan lebih mudah menggunakan kamera SLR, tapi sulit mencari kamera yang kondisinya masih bagus. Kebanyakan kamera yang masih dalam kondisi bagus (dan baru) adalah kamera *point-and-shoot*. Kesulitan utama saat pertama kali mencoba fotografi analog adalah tidak adanya pratinjau langsung yang bisa dilihat setelah mengambil foto. Hasil foto baru bisa dilihat setelah kita mencuci klisenya.

Kualitas warna dan kecerahan foto bergantung pada rol dan kamera. Ini berbeda dengan kamera digital, di mana warna dan kecerahan menurutku lebih standar karena sama-sama menggunakan warna RGB dan pengaturan ISO, bukaan, serta kecepatan *shutter* bisa diatur. Rol berbeda bisa memiliki tingkat detail warna yang berbeda, sehingga pengguna mungkin akan ingin sedikit menyunting warna di Lightroom saat foto hasil *devscan* diterima.

Aku juga tidak punya banyak kesempatan untuk menjepret momen, karena *slot* di rol film sangat terbatas. Umumnya, rol film yang ada di *online marketplace* memiliki 27 atau 36 eksposur. Artinya, aku hanya punya 27 atau 36 kesempatan memotret. Kamera digital jadi terasa lebih mudah digunakan karena bisa melihat pratinjau dan memberi *safe net* bagi pemula atau mereka yang masih belajar memotret objek bergerak.

Apa tips sebelum terjun ke fotografi analog?

Ada beberapa hal yang sangat kusarankan bagi pembaca yang ingin terjun ke fotografi analog:

• **Baca atau tonton ulasan orang lain soal kamera analog dan rol film.**

Melihat ulasan orang maupun hasil jepretan orang lain di kamera dan rol film tertentu bisa memberimu pertimbangan ketika hendak membeli rol dan/atau kamera. Sayang, bukan, kalau uang dikeluarkan dengan percuma karena salah beli atau hasil *devscan* tidak maksimal gara-gara kesalahan pribadi?

• **Ikut komunitas fotografer analog.**

Ikut komunitas fotografer analog juga bisa membantu. Kita bisa bertanya atau saling bertukar pengalaman selama mencoba fotografi film. Kadang fotografer lain akan berbagi pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat ketika baru memulai, jadi kita bisa belajar dari kesalahan-kesalahan tersebut.
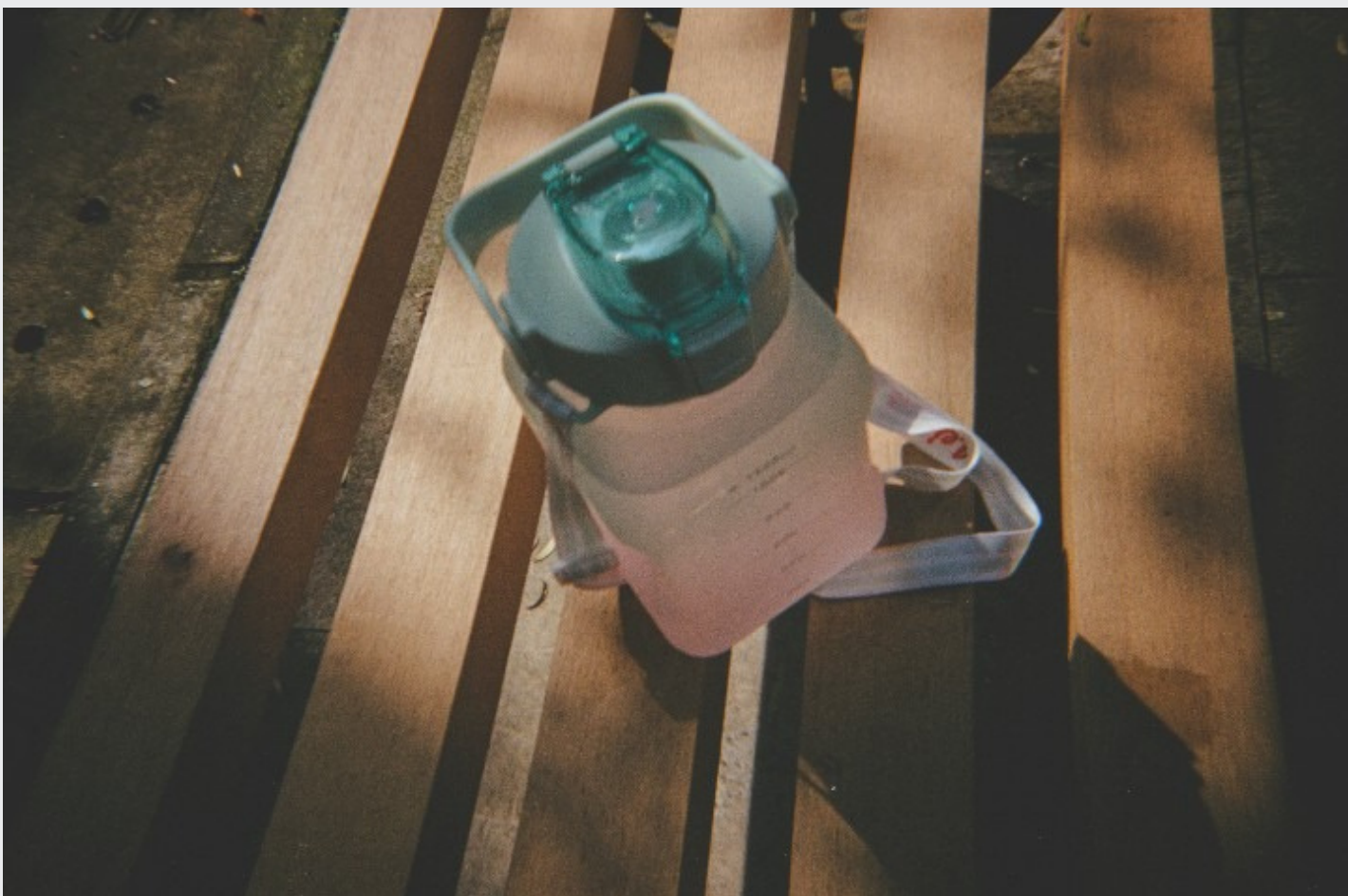
Berbagai karya lain dari Herdina Primasanti dapat kawan-kawan lihat dan dukung di akun instagram, karyakarsa, shutterstock dan silakan kunjungi juga akun quora untuk membaca berbagai jawaban menarik darinya.

What was the Question?

-john-

Mengeja Dunia Bersama Kahlil Gibran

Oleh Luffy D. Amrullah

“Apa yang aku katakan dengan satu hati, akan diucapkan oleh banyak lidah di kemudian hari.”

Kahlil Gibran

“Sang Nabi dari Lebanon” kiranya menjadi sosok yang selalu melahirkan gairah baru kala dibahas di forum-forum sastra. Seorang seniman, penyair, penulis, dan filsuf dengan kedalaman makna tulisan dan kesejukan di setiap diksinya yang mampu dipahami oleh semua kalangan. Ia hadir membawa lentera hikmah dan mistisisme kuno yang masih cukup jarang terjadi dalam sejarah kesusastraan.

Tulisan ini tidak akan membedah biografinya karena itu sudah tersedia banyak di tempat lain, tapi akan menjadi pengantar untuk melihat lebih dekat tentang bagaimana Kahlil Gibran mengajak pembacanya mengeja dunia dengan mata batin yang jernih.

Artwork : Mahrooseh, 2018, by Camille Zakharia

Mencari Makna

Makna adalah rahasia yang selalu melekat pada segala bentuk entitas di alam ini. Dalam perspektif mistisisme Islam (tasawuf), hal ini disebut dengan *hakikat.* Diperlukan suatu keadaan batiniah yang bersih dan tajam dalam melihat realitas. Gibran bukanlah seorang sufi, tapi memiliki kemampuan dalam melihat hakikat dan mengajarkan cara untuk menemukan makna-makna tersembunyi itu, seperti tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Senandung Keberkahan:*

Di dalam relung jiwaku ada senandung yang tak hendak lahir dalam dunia kata, senandung yang bertunas di ladang hatiku.

Mereka ingin menjelma ke dalam dunia. Bagaikan selubung yang menyisakan jalan bagi cahaya, mereka bersemayam di balik perasaan yang tak lancar bertutur dari lidahku.
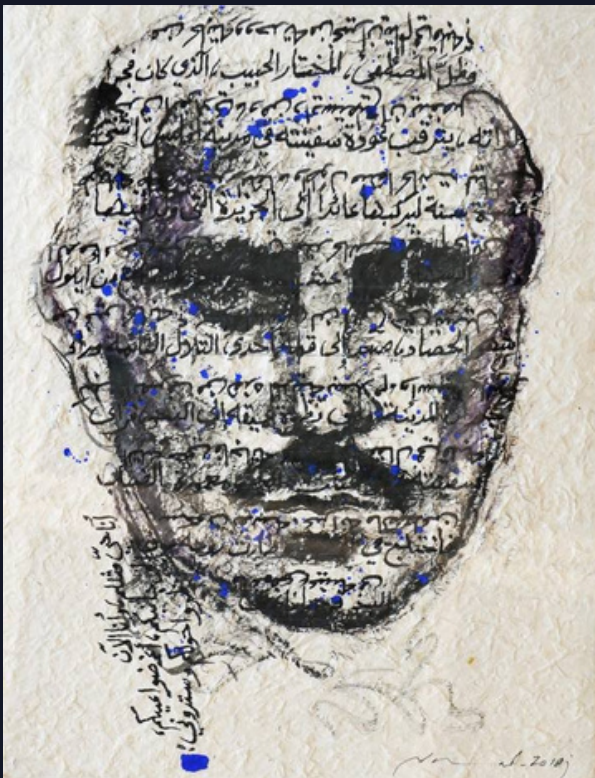
Gibran berbicara kepada pembacanya dengan menggunakan kalimat yang sederhana. *"Di dalam relung jiwaku"* merupakan kunci dari segala rahasia yang ada di dunia ini, yaitu mengenali diri sendiri. Sumber segala hakikat adalah diri sendiri dan Gibran menggunakan kata *"senandung"* sebagai perwujudan rahasia-rahasia tak kasat mata ini. *"Senandung yang bertunas di ladang hatiku"* seakan mempertegas bahwa dalam diri manusialah tersimpan hati, hulu dari segala hakikat.

Artwork: Gibran and Me, 2018, by Jamal A Rahim

"Mereka ingin menjelma ke dalam dunia" merupakan upaya transformasi realitas immaterial ke wujud fisik. Namun, makna-makna ini begitu sulit untuk bisa mewujud ke dalam realitas fisik. Tidak mudah melakukan transformasi ini karena entitas maknawi normalnya hanya mampu dipahami dalam dunia konseptual, tetapi Gibran kemudian menjelaskan asal mula masalah ini:

Tapi bagaimana mungkin aku dapat membisikkan mereka padahal aku takut mereka akan terkotori oleh debu-debu dunia?

Kepada siapa mereka akan kusenandungkan tatkala mereka dengan damai mengendap di relung kalbu dan takut akan berbenturan dengan kerasnya cadas kebebalan telinga manusia?

Gibran lalu melanjutkan dalam porsi menjawab permasalahan ini:

Andai engkau dapat melihat mataku lebih jelas lagi, maka engkau akan mampu menatap kelebat bayang-bayang mereka.

Jika kau biarkan kulitmu kusentuh dengan jari-jemariku, maka engkau pun kan dapat merasakan geletar nadi-nadi mereka.

Artwork: Toward the Infinite, 1916, Kahlil Gibran

Jika “*ketakutan*” dan “*kebebalan telinga*” di atas dapat diatasi, maka rahasia-rahasia akan terungkap. Gibran menggambarkannya dalam kalimat:

Senandung-senandung yang digelombangkan oleh keheningan dan dipantulkan oleh bebunyian, mengalun dalam mimpi-mimpi dan menggema dalam keterjagaan.

Senandung-senandung keindahan cinta, hidup manusia.

Gibran mengajak siapa pun agar senantiasa menjalani petualangan dalam menyingkap makna-makna ini, yang dimulai dari petualangan mengenali diri sendiri. Dibutuhkan suatu olah pikir yang melahirkan keberanian dan keberanian itu nantinya akan melahirkan kreativitas. Persis seperti kutipan yang disampaikan Stevenson dalam buku *The Geography of Genius* karya Eric Weiner:

"Kreativitas pada dasarnya adalah tindakan penemuan. Menemukan adalah menyingkap, membuka selubung dan menerangi apa yang ada di bawahnya.

Ketika itu terjadi, kau bukan hanya mengejutkan orang lain melainkan juga dirimu sendiri."

Belenggu Manusia

Gibran menggambarkan kondisi penyakit utama manusia dalam *Perbudakan*:

Manusia adalah budak kehidupan, dan itu adalah perbudakan yang mengisi hari-hari mereka dengan kesengsaraan dan kesukaran, membanjiri malam-malamnya dengan air mata dan kesedihan.

Dia memiliki bermacam-macam nama, tapi satu kenyataannya.

Dia memiliki banyak rupa, tapi terbuat dari satu unsur.
Sesungguhnya dia adalah penyakit abadi yang diwariskan tiap generasi kepada penggantinya.

Setelah perjuangan mengenali diri sendiri, manusia dihadapkan dengan tembok yang jauh lebih besar, yaitu kehidupan itu sendiri. Dalam *Perbudakan,* Gibran melakukan pengembaraan dalam ungkapan:

Telah kuikuti manusia sejak Babilonia hingga Kairo, dari Ain Dour sampai Baghdad, kuselidiki jejak-jejak rantainya di atas pasir.

Kudengar kesedihan dari zaman yang berubah dari berulang oleh padang-padang rumput luas dan lembah-lembah abadi.

Artwork: Spirits of the Centaurs, 1916, Kahlil Gibran

Kehidupan yang serba terkungkung melahirkan sebuah rantai kesengsaraan tiada tepi dan terwariskan ke setiap generasi dari sejak zaman dulu hingga nanti. Belenggu manusia yang terdengar sangat menakutkan, tapi Gibran lalu dengan cantik menggambarkan sumber masalah sekaligus kuncinya dalam tulisan berikut:

Ketika aku merasa jemu mengikuti abad-abad yang merisaukan, dan capek menyaksikan prosesi orang-orang terpidana, aku berjalan sendirian di Lembah Bayangan Kehidupan, di mana masa silam mencoba menyembunyikan dirinya dalam kesalahan, dan jiwa masa depan mengafani dan mengubur dirinya sendiri buat selama-lamanya.

Di sana, pada tepi sungai, Air mata dan Darah yang merangkak seperti seekor ular berbisa dan membelit bagai mimpi-mimpi jahat, kudengar bisik yang menakutkan dari arwah-arwah pada budak dan memandang pada ketiadaan.

Ketika malam tiba dan ruh-ruh halus bermunculan dari tempat-tempat persembunyiannya, aku melihat seseorang yang pucat pasi, hantu sekarat itu berlutut dan memandang ke arah bulan. Kuhampiri dia dan bertanya, "Siapakah namamu?"
"Aku bernama Kebebasan," sahut bayangan mengerikan bagai sesosok mayat ini.

Aku menyelidik, "Di mana anak-anakmu?"
Kebebasan, dengan berduka dan lemah, terengah-engah menjawab, "Yang satu mati disalib, yang lain mati gila, yang ketiga belum lahir."
Dia nampak semakin lemah tapi terus berbicara, tapi kabut di mataku dan tangisan dalam hatiku telah menghalangi penglihatan dan pendengaranku.

Menurut Gibran, manusia telah lama kehilangan ruang kebebasannya. Padahal itulah kunci kebahagiaan untuk melepas diri dari belenggu mematikan yang terdengar sangat mengerikan seperti yang tergambar dalam dialog di atas. Namun, Gibran tetap meletakkan porsi adanya suatu harapan yang belum sepenuhnya mati: "*Yang ketiga belum lahir…*"

Mengeja Dunia Dengan Keindahan

Gibran nampak selalu memberikan pesan di setiap kalimatnya bahwa manusia masih memiliki banyak kesalahan terutama dalam memandang kehidupan yang sejatinya penuh dengan kecukupan, keindahan, serta kebahagiaan. Sayangnya, manusia malah cenderung memakai kacamata ketamakan, kebodohan, dan kemarahan yang mengakibatkan pandangannya menjadi rabun dan segalanya terlihat gelap.

Artwork: A Detail of Gibran, 2018, Nevine Fathy
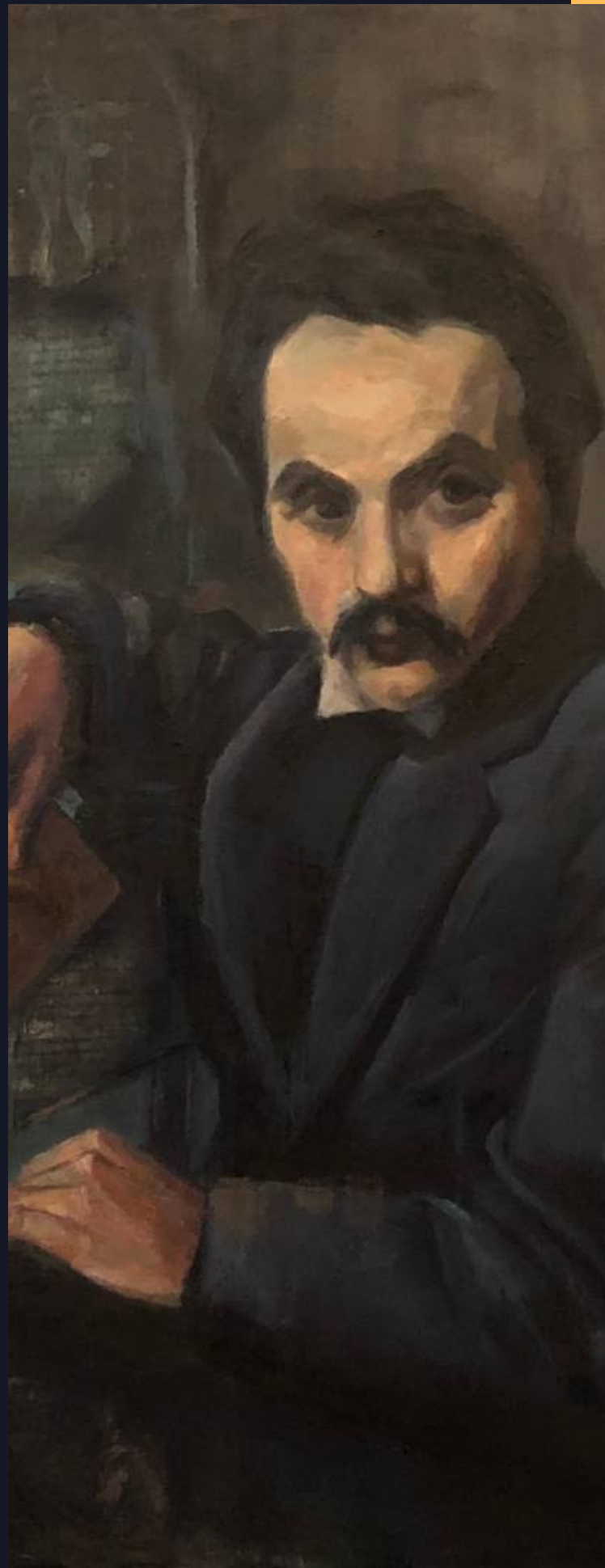
Dalam *Penglihatan,* Gibran menulis dengan lembut tentang realitas ini:

Di sana di tengah ladang itu, di sisi anak sungai yang mengalir berkilau bagaikan kristal, aku melihat sebuah sangkar burung yang sangat indah hasil karya pengrajin ahli. Di salah satu sudutnya tergolek seekor burung yang sudah tak bernyawa, dan di sudut yang lain ada dua mangkuk kosong—yang satu tempat makanan dan yang lain tempat minuman. Aku berdiri di sana sambil merenung, seakan tubuh binatang yang mati itu dan gemercik air sungai menghadirkan keheningan dan duka yang dalam—sesuatu yang membawa kepada perenungan dan perasaan hati serta kesadaran.

Ketika aku mulai tenggelam dalam angan, aku baru menyadari bahwa burung yang nestapa itu mati karena kehausan di sisi sebuah sungai, dan kelaparan di tengah ladang yang penuh makanan; seperti seorang kaya yang terkunci di gudang harta dan kelaparan di antara kepingan-kepingan emasnya.

Di depan mataku, aku melihat sangkar itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah hati manusia yang berdarah karena luka mendalam, menganga seperti bibir perempuan yang merana. Sebuah suara keluar dari luka itu, berkata, "Akulah hati manusia, tawanan benda-benda dan korban hukum dunia."

"Di ladang Tuhan yang penuh keindahan, di tepi sungai kehidupan, aku terkurung di dalam sangkar buatan manusia."
"Di antara mahluk ciptaan yang serba indah aku mati terbuang karena aku tak mampu menikmati kebebasan dalam kemurahan Tuhan."
"Segala keindahan yang telah menghidupkan cintaku dan hasratnya tidak lebih dari aib belaka, menurut pandangan manusia: segala kebaikan yang kubuat hanya kosong belaka, menurut hukum mereka."

“Akulah hati manusia yang kalah, terkurung dalam kebodohan kehendak manusia, terbelenggu oleh kekuatan kekuasaan dunia, dan mati dalam ejekan sinis tawa manusia yang lidah-lidahnya terikat dan mata-mata mereka kosong dari tangis.”

Semua kata-kata itu aku dengarkan, dan aku lihat mereka bangkit dari hati yang luka itu.

Banyak lagi yang ia katakan, tapi mataku yang kabur dan jiwaku yang meratap tak mampu lagi menangkapnya.
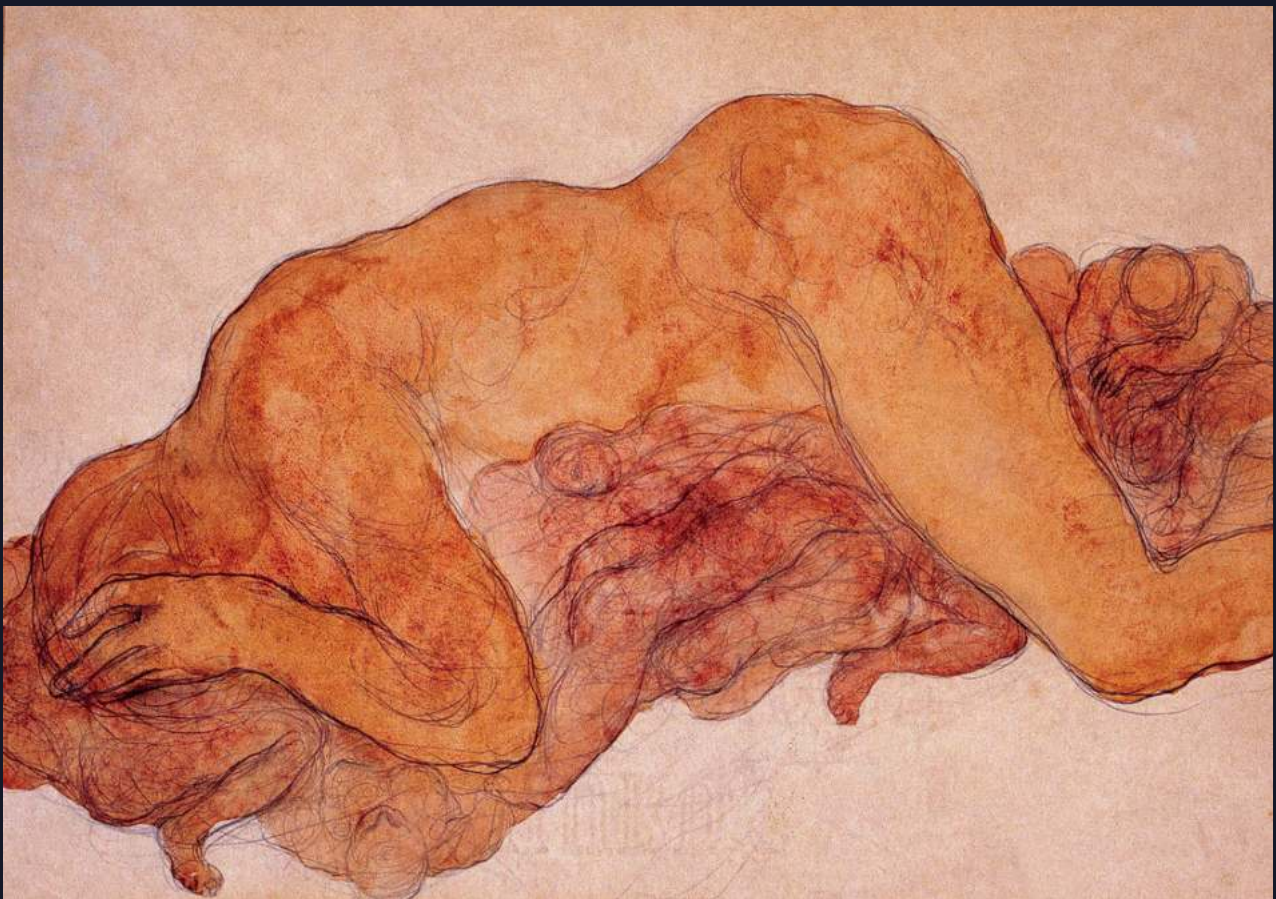
Bahasa sastra yang digunakan Gibran sepertinya bisa dipahami dengan baik oleh semua pembacanya. Ia selalu membawa pesan-pesan yang kuat tentang hakikat kehidupan hingga ketuhanan.

Artwork: The Mountain, 1916, Kahlil Gibran

Sastra memang telah lama digunakan sebagai media ungkapan kebaikan dan kebijaksanaan seperti yang dilakukan oleh Ibn 'Arabi dalam *Tarjuman al-Asywaq* (Tafsir Kerinduan) berikut ini:

Hatiku telah siap menyambut segala realitas
Padang rumput bagi rusa, kuil para rahib
Rumah berhala-berhala, Ka'bah orang tawaf
Sabak-sabak Taurat, lembar-lembar Al-Qur'an

Aku mabuk cinta
Ke manapun Dia bergerak, di situ aku mencinta
Cinta kepada-Nya adalah agama dan keyakinanku

Ibn 'Arabi membawa pesan keindahan atas keberagaman (pluralisme) dalam bahasa sastranya. Dan mungkin demikianlah adanya: sejak awal Tuhan menciptakan sastra dimaksud sebagai representasi dari keindahan itu sendiri.

Silakan kunjungi akun Quora Luffy D. Amrullah untuk membaca banyak pembahasan tentang dunia literasi dan perbukuan, atau bisa juga berkenalan lebih dekat dengan beliau lewat akun Instagramnya.

Artwork oleh Ema Lalita

Bintang yang Mereguk Lukanya

Oleh Rizky Anna

Bintang-bintang di sekujur angkasa menyala-nyala penuh gairah. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, selama beberapa bulan terakhir ini, mereka selalu tertutup awan kelabu yang sesekali menumpahkan kemuakannya kepada Bumi. Kali ini, agaknya dirgantara sedang berbaik hati menampilkan cahaya bintang yang sudah lama dirindukan—atau mungkin telah dilupakan sebab lama nihil dari pandangan?

Ya, mungkin orang-orang telah melupakan jika bintang masih secara sah menjadi bagian dari penduduk semesta. Wujudnya mungkin yang paling kecil dan tak terjangkau, tapi nyalanya paling terang dan menenangkan. Bahkan, nenek moyang menggunakan pelitanya untuk menidurkan anak-anak dengan mengajari mereka cara menghitung jutaan bintang di angkasa sebagai pengantar ke alam mimpi—dulu, sebelum langit-langit tertutup polusi.

*Setiap ilustrasi pada cerpen ini dibuat dengan bantuan AI dari Freeway Studio

Di antara miliaran makhluk Bumi yang acuh tak acuh pada hadirnya bintang sebab terlampau lelah menghadapi kenyataan, satu di antaranya ada yang selalu setia menanti. Ia terbaring pada jaring yang sengaja digantung di beranda balkon lantai dua, membiarkan angin malam dan remang-remang berebutan mengecup pipinya. Sesekali ia berdecak tatkala ada sulung yang *nemplok*, mengganggu ketenangan ritual rutinnya.

Ialah Xabier Veega Zachery. Lelaki muda berusia sekitar 14 tahun yang karismanya sudah terlihat bahkan sejak jabang bayi. Ia dinamai begitu, dengan harapan dapat menjadi bintang yang jatuh dan menyinari manusia-manusia murung. Setidaknya itu yang selalu Fatiya—ibunya—katakan berulang-ulang, meski Xavee tak pernah meminta.

Entah ada kaitan dengan namanya itu atau tidak, tetapi sejak kecil ia selalu menyempatkan diri menyapa langit malam sebelum tidur. Bahkan belakangan, saat aturan hidupnya sedikit longgar, ia seringkali tertidur di beranda balkon hingga pagi menyapa. Dan dalam renungannya itu, Xavee selalu bertanya-tanya apa yang sebenarnya dirasakan para bintang?

Apakah mereka bahagia atas perhatian seisi dunia yang berpusat padanya? Apakah mereka jengah dengan kelakuan para manusia yang ia pantau saban hari dari singgasana? Atau jangan-jangan mereka tak pernah peduli? Atau justru mereka ingin agar cahaya yang menempel di tubuhnya dicerabut saja agar tidak perlu terbebani dengan ekspektasi manusia-manusia murung yang selalu mengharapkan hadirnya untuk menghalau kesedihan.

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya mampu berkelebat dalam benak tanpa ada jawabnya. Bahkan Xavee tak pernah berusaha menemukan jawaban. Dalam naungan kelam itu pula Xavee diam-diam merutuk pada bintang, “Mengapa engkau sedemikian terang dan indah, bintang? Berkat wujudmu, banyak orang yang teringin menjadi bintang. Jika tak mampu, mereka membebankan tanggung jawab ‘menjadi bintang’ itu kepada orang lain. Kepadaku.”

Lalu cuplikan-cuplikan memoar mengalun syahdu dalam ingatan. Sebentar berganti, sebentar menetap. Ada yang begitu jelas dan menyesakkan, ada pula yang samar-samar.

“Xavee! Xavee! Xabier!” teriak ibu-ibu tak dikenal yang diikuti cubitan pada pipi Xavee kecil. Tanpa permisi.

Seringkali, saat dirinya sedang asyik masygul berjalan santai di taman atau mall bersama Fatiya, momen yang sangat jarang ia dapatkan karena kesibukan ibunya itu harus hancur karena segerombolan orang sontak berduyun-duyun meminta foto dengannya. Ada yang menggendong, menarik, berebut, dan yang paling menyakitkan ... memisahkan genggaman tangan Xavee kecil dari ibunya.

“Mama ... tolong Xavee,” pintanya dalam tatap redup. Ia ingin berteriak atau lari memberontak. Namun, Fatiya hanya tersenyum lebar sembari menawarkan diri untuk membantu memotret.

Sejak kecil Xavee tidak pernah mengalami hal-hal yang dialami teman sekolahnya—seperti pengalaman kecil yang ia curi dengar diam-diam sebab sepantaran tiada yang mau menjadikannya teman. Xavee tidak pernah dibedaki begitu tebal dan cemong, tetapi sekujur badan dilumuri aneka rupa produk yang ia sendiri tak tahu apa kegunaannya. Xavee tidak pernah makan gula-gula, es krim, atau biskuit cokelat. “Nanti gigimu menghitam, kamu tidak manis lagi,” ucap Mama Fatiya dengan tenang dan dalam.

Meski setiap langkah dan lakunya dipenuhi tanda tanya, tetapi *toh* pada akhirnya, Xavee mulai terbiasa. Ia terbiasa menjadi pusat perhatian. Ia siap dihadang sekumpulan ibu-ibu di pintu mall atau lobi hotel. Ia menerima jika teman-teman memandangnya iri dan penuh benci lantaran ibu mereka selalu menyebut nama Xavee untuk perbandingan. "Kamu itu harus cerdas seperti Xavee. Kamu harus bersikap santun seperti Xavee. Kamu tidak boleh malas dan harus bisa banyak hal seperti Xavee.”

Namun, dari kesemua garis takdir yang harus dilalui itu, Xavee melihat jika ibunyalah yang paling diuntungkan. Fatiya berbahagia ketika produk-produk perlengkapan anak dikirim secara gratis ke rumah, lalu memaksa Xavee mengenakannya dan berfoto di halaman rumah. Tak peduli meski Xavee terlampau lelah sepulang sekolah. Terkadang juga ada kiriman makanan yang hanya dinikmati oleh Fatiya. Seringkali makanan-makanan itu tidak habis dan berakhir di tempat sampah.

Suatu kali, ada ibu-ibu yang mencolek bahunya seraya berkata, “Berbahagialah! Berbahagialah Fatiya! Tidak ada perempuan yang seberuntung engkau karena dikaruniai anak semanis dan sepintar Xabier Veega! Berbahagialah!” Lalu ibu-ibu tersebut pergi menggelandang begitu saja.

Dengan akun palsu yang ia gunakan untuk memantau akun-akun media sosial yang dikemudikan oleh ibunya, ribuan pujian tak pernah lepas dari kolom komentar. Baik akun atas namanya maupun Fatiya. Bahkan ada banyak akun-akun yang mengatasnamakan dirinya untuk sekadar mengunggah ulang foto-fotonya. Sudah tidak terhitung jumlah bayi baru lahir yang diberi nama serupa namanya. Dan Xavee berbahagia atas itu semua.

Hingga pada suatu hari, matanya tak sengaja menangkap video di laman pencarian. Terlihat dalam video menampilkan suatu ruangan yang sangat Xavee kenal. Terdengar suara bocah yang menangis, menjerit, lalu mengucapkan kalimat yang tak jelas maksudnya, tetapi Xavee menduga ia sedang mengadu. Seketika video beralih menampilkan wajah seorang bocah yang memerah. Ia tidak asing dengan wajah bocah itu. Matanya bulat menyala, rambut hitam tebal, dengan dua gigi depan yang tanggal.

Jarinya dengan sigap menggulir layar, membuka ribuan pujian yang menyanjung Fatiya. Dalam kacamata mereka, Fatiya adalah sosok ibu sempurna. Dengan segudang ide kreatif untuk menangani anak-anak yang rewel atau hiperaktif. Yang selalu membagikan pelbagai tips informatif seputar pengasuhan anak. Yang dengan sabar mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya.

Pujian-pujian itu sekonyong-konyong menusuk hatinya terdalam. Begitu sakit, begitu pedih, tapi ia terus membaca. Ia lanjut menyakiti hatinya sendiri. Semakin sakit, semakin luka, semakin bergairah ia membaca semuanya. Tanpa ia sadari matanya sudah memerah menumpahkan kecewa. Otot-otot di lehernya menyembul tajam menguakkan amarah.

Hatinya terguncang. Pertahanannya roboh. Begitu saja.

Saat Xavee mulai menerima dan terbiasa dengan jalan hidup yang menurutnya tak lazim itu, entakan datang membabi buta. Dari ibunya sendiri. Dari sakit dan kecewa dalam hati. Dari rekam digital yang tak sengaja ia temukan. Dari jari-jari di tangannya yang terus menggulir layar.

"Mama, kenapa harus seperti ini? Kenapa harus Xavee?"

Apakah air matanya begitu penting hingga harus dipublikasikan? Apakah merekam dan membagikannya ke khalayak lebih penting alih-alih menenangkan Xavee kecil yang bersedih? Apakah tidak ada cara lain untuk menunjukkan bahwa kau ibu yang baik? Sepenting itukah pengakuan sehingga aku kaukorbankan? Apakah tanpa pengakuan dan pujian itu, lantas predikat ibu terbaik tak bisa kaudapatkan?

Tepukan hangat di pipi membangunkan Xavee dari mimpinya. “Den Bagus, Nyonya sudah berteriak. Cepatlah bersiap, hari ini ada jadwal pemotretan.” Budhe Rini meletakkan susu putih di meja, lalu meninggalkan tatap teduh dan senyum hangat kepada Xavee. Sebelum akhirnya berlalu sembari membatin, “Betapa malang nasib anak ini...”

Xavee menilik sekitar, cahaya sudah sepenuhnya menguasai semesta. Ia mendongak, mendapati langit sudah berganti biru muda. Tidak ada lagi bintang, hanya separoh bulan yang masih narsis di ujung Barat.

Diusapnya mata yang memerah karena kantuk dan ingatan akan lara. Ia bangkit dan melengkungkan bibir seperti biasanya. Seolah mimpi-mimpi buruk itu tak pernah ada. Bersiap mendulang segunung pujian untuk Fatiya.

Ia reguk sendiri lukanya. Ia telan racun-racun masa lalu. Ia biarkan racun itu menjalar ke seisi badan. Biarlah racun-racun itu memengaruhi pikirannya, ia sudah terbiasa dengan rasa sakit.

Tak ada yang lebih sakit daripada diracuni oleh ibu sendiri.

....

Selain cerpen, Rizky Anna juga senang menulis tentang psikologi, buku dan tata bahasa Indonesia, parenting, isu pendidikan dan berbagai topik lainnya. Jadi silakan tengok berbagai tulisan lainnya di sini.

Artwork oleh Ema Lalita

anotasi sinema

Sebuah ulasan oleh M. Akbar Abung Al Basyid
Foto : Visinema

Saya sebenarnya cukup terlambat menonton film karya sutradara Angga Sasongko ini, baru saja punya kesempatan beberapa pekan yang lalu, sementara filmnya sendiri sudah tayang sejak Agustus 2022 akhir. Tentu saya sudah membaca berbagai ulasan terkait film ini yang mayoritas bertendensi positif. Tapi bagaimana pun penilaian akhir akan saya jatuhkan ketika saya menonton sendiri filmnya.

Sebelum menonton film ini di bioskop, ada setidaknya dua hal yang jadi *concern* saya:

- ***Cast***

Kekhawatiran pertama saya adalah menyangkut pemilihan *cast* yang kebanyakan diisi oleh aktor/aktris muda yang memang sedang naik daun belakangan ini. Saya agak meragukan bagaimana film ini bisa memberikan porsi yang ideal agar tiap *cast* bisa menonjolkan diri. Salah-salah malah nanti akan ada yang terkesan hanya sebagai pemanis yang justru tidak manis. Masalahnya penggunaan *cast beken* yang terkesan mubazir bukan sekali dua kali saya jumpai di perfilman Indonesia.

- **Eksekusi tema *heist***

Pemilihan genre *action-heist* juga menurut saya adalah pilihan yang cukup berani mengingat minimnya sineas lokal yang bermain di ranah tersebut. Kekhawatiran saya pada poin ini terkait tentang bagaimana film ini bisa menghadirkan skenario *heist* yang bagus dan tidak terkesan kacangan serta mudah ditebak. Kemudian, bagaimana menghadirkan sekuens aksi yang *proper*.

Namun nyatanya, dua *critical point* saya sebelumnya tersapu bersih ketika telah menyaksikan filmnya.

Dari aspek *cast* saya tidak merasa ada yang disia-siakan. Semua menonjol dengan porsi dan signifikansinya masing-masing. Terutama saya suka sekali dengan pembangunan bagian awalnya yang memberi gambaran latar belakang dan motivasi dari tiap karakter sebelum mengumpulkan mereka dalam kelompok untuk melakukan aksi *heist*. Terkesan tidak buru-buru dan benar-benar memanfaatkan durasi film ini yang tergolong panjang (2 jam 34 menit).

Ketika saya bicara tentang *cast* ini juga tidak hanya menyangkut pemeran karakter inti di geng *heist*-nya saja, melainkan juga pemeran untuk sejumlah karakter dengan porsi lebih minor yang ikut mencuri perhatian dengan pembawaannya. Katakanlah seperti Atiqah Hasiholan (Dini/kurator Istana), Dwi Sasono (ayah Piko), Ganindra Bimo dan Andrea Dian (polisi), serta Muhammad Khan (Rama).

Dan dua yang paling mencuri perhatian saya pada film ini adalah Umay Shahab sebagai Gofar dan Iqbaal Ramadhan sebagai Piko.

Untuk Umay sendiri bagi saya sepertinya sulit menyingkirkan citranya sebagai anak baik-baik dan sholeh. Tiba-tiba disajikan penampilannya sebagai montir remaja dengan tampang dekil, hobi berjudi dan balap liar, serta tidak ragu mengumpat sana-sini. Umay melakukan tugasnya dengan baik.

Lalu untuk Iqbaal, saya pernah menulis dengan tendensi mengkritisi aktingnya dalam sejumlah *project* sebelumnya. Saya bahkan tidak segan mengatakan dia *overrated*.

Tapi memang pada dasarnya aktor/aktris akan maksimal ketika bertemu peran yang tepat dan menurut saya penampilan Iqbaal di film ini merupakan penampilan terbaiknya. Hebatnya itu dilakukannya ketika harus beradu akting dengan nama-nama beken lainnya baik yang secara usia tidak beda jauh maupun yang lebih senior.

Jika Iqbaal bisa menghadirkan akting seprima penampilannya di *Mencuri Raden Saleh* pada masa mendatang, saya siap untuk mengakui bahwa tulisan saya mengenai Iqbaal yang *overrated* tidak lagi relevan.

Lalu untuk *critical point* kedua mengenai eksekusi tema *heist* saya pikir apa yang disajikan dalam *Mencuri Raden Saleh* sudah cukup maksimal. Kendati saya tidak memungkiri bahwa beberapa bagian terkesan berlubang dan oversimplifikasi, tapi rangkaian *heist*-nya secara umum cukup menarik dan balutan sekuens aksinya juga tidak buruk walaupun tidak fenomenal juga.

By the way, dilihat dari adegan penutup, sepertinya membuka potensi adanya sekuel. Jikalau memang akan direalisasikan, semoga kualitasnya tetap terjaga karena kita sudah sering melihat sekuel yang justru tidak bisa mendekati kesuksesan film sebelumnya.

Kemudian, bagaimana prediksi saya akan alur cerita dari sekuel film Mencuri Raden Saleh *kalau seandainya dibuat?*

Sebagaimana pertanyaan ini menggunakan kata "seandainya", maka ini hanya perkiraan dan sifatnya suka-suka sajalah, ya. *Toh* saya pada dasarnya memang hanya penonton awam, jauh dari kompetensi layaknya penulis naskah.

Bicara soal sekuel, menilik bahwa *ending* film *Mencuri Raden Saleh* sendiri sudah memberikan indikasi untuk sebuah sekuel di waktu mendatang, yaitu ketika Sita (Andrea Dian) yang merupakan seorang polisi berhasil menemukan tempat di mana komplotan Raden Saleh merencanakan aksi *heist*. Dari sana juga, Sita berhasil mengidentifikasi beberapa nama dari kawanan tersebut.

Setelah keberhasilan dalam proyek pencurian lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro, sesuai dengan janji, maka komplotan Raden Saleh mendapat uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun *trade-off* atas hal ini adalah perubahan pada hidup mereka secara keseluruhan. Terutama karena sebagian dari mereka sudah teridentifikasi identitasnya, maka mau tidak mau mereka tidak bisa sepenuhnya kembali ke kehidupan lama, namun harus menjalani konsekuensi hidup sebagai buronan. Uang yang mereka punyai dari upah pekerjaan sebelumnya serta *support* finansial dari Fella (Aurora Amanda) akan menjadi sumber daya mereka.

Sekuel *Mencuri Raden Saleh* akan membawa komplotan ini untuk kembali bersatu untuk menjalankan aksi berikutnya. Pemicunya bisa bermacam-macam. Opsi paling mudah yang bisa digunakan adalah adanya tawaran dengan prospek lebih tinggi dari sebelumnya. Dini (Atiqah Hasiholan) bisa kembali bertindak sebagai *user* bagi jasa skuad perampok ini.

Opsi lainnya adalah membuat skenario bahwa salah satu anggota geng yang identitasnya sudah terlacak berhasil ditangkap oleh kepolisian. Misi berikutnya akan berkutat pada upaya untuk membebaskan teman yang tertangkap ini.

Dalam dua opsi skenario tersebut, entah bagaimana, skuad akan berhadapan dengan kelompok kriminal tandingan di bawah pimpinan ayah Piko, Budiman Subiakto (Dwi Sasono) selain bentrok dengan pihak kepolisian.

Dengan pekerjaan yang lebih besar, saya berekspektasi bahwa tim akan butuh tenaga tambahan. Ini kesempatan bagus untuk melibatkan nama-nama baru dalam jajaran *cast*. Saya juga mengharapkan skenario *heist* yang lebih matang alih-alih rencana dengan banyak lubang seperti di film pertama, karena ini bukan lagi pengalaman pertama dari skuad untuk melakukan aksinya. Lebih menarik dan menambah unsur dramatisasi juga kalau misalnya ada korban jiwa dari anggota skuad dalam aksi kali ini. Apalagi jika korbannya adalah salah satu dari enam karakter yang sudah ada sejak film pertama.

By the way, penjabaran saya di atas terinspirasi dari serial *heist* favorit saya, *La Casa de Papel* (*Money Heist*) terutama di tiga musim terakhirnya setelah skuad The Professor berhasil merampas uang dari Badan Percetakan Uang Spanyol di dua musim awal.

....

Ada banyak ulasan dari M. Akbar Abung Al Basyid mengenai dunia film yang dapat dibaca di Quora serta silakan untuk terkoneksi juga lewat akun Instagram pribadinya.

14:54

belakangkebun

19 Posts · 50 Followers

Komunitas Seni Online Tanpa Rekam
🎨 Ngobrol seni santai dan nyaman
🖌️ Hari Sabtu minggu ke-3, 20.00 WIB, setiap bulan.
🌱 Follow untuk jumpa daring &... more
linktr.ee/belakangkebun

Kontroversi · CatatanJumpa

MENGUNDANG PARA PENCINTA SENI

HALO semua,

Ayo ketemuan untuk ngobrol santai soal seni visual (lukis, foto, video, dll). Acara ini GRATIS, tidak direkam dan diunduh kemanapun. Disini, kamu bisa sekalian berjejaring & promosi.

Ada 2 jenis pertemuan yaitu:

1. **BAHAS VISUAL** — Setiap Sabtu minggu ke-2
   Diskusi bertema yang dimoderasi oleh pelaku kegiatan seni berpengalaman/profesional di bidangnya.

2. **KUMPUL SENI** — Setiap Sabtu minggu ke-3
   Ngobrol santai antara peserta untuk membahas karya seni visual mereka.

Tertarik? Langsung aja ke akun IG BELAKANG KEBUN untuk pertanyaan & pendaftaran. Sampai jumpa!

Jen
TUKANG KEBUN DI BELAKANG

Artschool Rejectee
Jakartan, 1988-2015

High-functioning Larvae, 2022
Watercolor on paper

MUDA: Be Free, Be Courageous

Oleh Niko

Foto: Damla Karaağaçlı/Pexels

Sebagai pebisnis, saya sering melihat teman-teman eks pejabat senior dari perusahaan-perusahaan raksasa yang mendirikan bisnis ketika mereka pensiun. Sebelum pensiun, posisi mereka terlihat sangat *kinclong*. Mulai dari CEO, CFO, sampai yang terendah adalah level VP—sebuah pangkat yang teramat istimewa untuk perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek New York ataupun BUMN yang ikut menentukan angka pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya.

Jika menuruti apa yang dituliskan oleh Malcolm Gladwell, maka para mantan eksekutif kelas atas itu seharusnya menemui kesuksesan di jalan bisnisnya, terutama karena mereka sudah melewati masa emas 10.000 jam kerja yang terkenal itu. Tetapi yang terjadi di lapangan malah tak sejalan dengan prediksi awal tersebut. Modal *expertise*, ditambah *capital* yang lebih dari cukup dan digabung pula dengan segudang koneksi bisnis yang mengkilap nyatanya tak menghasilkan efek yang mengkilap pula. Satu demi satu bisnis rintisan mereka gulung tikar sebelum menyentuh waktu tiga tahun sesudah akta notaris mereka tandatangani. Kadang terasa menyedihkan karena di banyak kasus hal itu turut menenggelamkan uang pensiun yang seharusnya dipersiapkan untuk menyangga kehidupan masa tua mereka.

Lalu terbitlah pertanyaan itu: *Mengapa mereka gagal? Bagaimana bisa gelar berderet yang dipadukan dengan expertise tingkat dewa hasil masa kerja puluhan tahun tidak berujung pada kesuksesan bisnis?* Apalagi mereka menjalani bidang bisnis yang nyaris sama dengan apa yang mereka geluti di masa karier sebelumnya, bedanya hanya mengganti kuadran bisnisnya, dari *project owner* ke *vendor*.

Lewat berbagai proses analisis, kesimpulan saya kemudian mengarahkan semua alasan kepada satu masalah, yaitu "*cara berpikir orang tua*". Atau kalau mau lebih *straight*, bisa disimpulkan bahwa masalahnya adalah "*tua*".

Foto: Francesco Ungaro/Pexels

Nah, mengapa “*tua*” bisa menjadi masalah?

Karena kata “*tua*” kerap identik dengan kata “*kemapanan*", sebuah cara pikir (*state of mind*) yang menganggap bahwa mereka (atau kita) sudah masuk ke dalam kuadran ahli dan tak perlu belajar lagi. Sama halnya seperti seorang dosen senior yang ilmunya tak relevan lagi dengan zaman, dan yang lebih parahnya lagi, dosen senior ini selalu meminta semua orang berlaku takzim kepadanya. Itu adalah sebuah perilaku yang jamak terlihat pada mereka-mereka yang mendudukkan ego pada tempat yang tinggi dan abai bahwa zaman mulai meninggalkan mereka.

“Penyakit” kemapanan ini sangat terlihat jika kita memasuki dunia orang tua, sebuah masa di mana perkataan yang bernada “*enak pada zamanku tho!*” merupakan kata-kata yang teramat mudah dijumpai di sana. Cobalah sesekali menghadiri acara *gathering* generasi lama. Di sana kalimat-kalimat berikut ini pasti akan sering terdengar yang kemudian disambut banyak anggukan kepala:

“Musik zaman kita muda emang lebih enak. Jauh lebih berisi dibandingkan musik zaman sekarang yang nggak jelas bunyinya.”

“Anak-anak muda sekarang hidupnya terlalu bebas. Nggak kayak zaman kita dulu yang penuh sopan santun dan tata krama.”

“Guru-guru zaman dulu jauh lebih berwibawa. Kalau mereka ngajar nggak akan ada murid yang berani kurang ajar buat nyela mereka. Coba lihat sekarang, guru-gurunya mau aja diajarin sama murid.”

Dan beribu kalimat sinis lainnya.

Foto: Anna Shvets/Pexels

Pada titik itulah usia dan energi masa muda menemukan relevansinya.

Kembali ke cerita awal mengenai para birokrat tua yang banyak mendirikan bisnis selepas masa pensiun dan nyaris semuanya berujung pada hasil tak menggembirakan, pada akhirnya yang bertahan adalah mereka yang memiliki DNA pengusaha dalam tiap embusan napas perusahaannya. Dan DNA tersebut mayoritas dibentuk dalam diri *founder* perusahaan pada saat mereka masih muda—masa di mana kerangkeng kemapanan belum memenjarakan imajinasi dan ambisi mereka.

Tanpa adanya zona aman itu, para pionir muda bisa dengan bebas melakukan eksplorasi dalam hidup mereka. Coba saja baca memoar para taipan negeri ini, mulai dari Om Wiliam dengan Astra-nya hingga Pak Ci dengan Ciputra-nya. Mereka semua berani menantang nasib dan menciptakan dampak yang besar untuk kehidupan di sekeliling mereka.

Hal yang sama juga terlihat pada awal pendirian Republik kita. Darah-darah muda menjadi bahan bakar utama dalam menggelindingkan sebuah ide yang kemudian kita namakan sebagai Indonesia. Mulai dari Syahrir, Tan Malaka, Hatta sampai dengan Soekarno muda. Sebagai pendobrak kemapanan, mereka tak jeri dengan ancaman penjara bahkan dengan ancaman hukuman mati sekalipun.

Pola yang serupa juga terlihat pada masa revolusi sosial tahun ‘66 dan ‘98 yang menumbangkan rezim Orde Lama dan Orde Baru. Pada saat itu para generasi tua hanya punya dua pilihan antara menikmati fasilitas rezim otoritarian atau cuma menggerundel di balik pintu. Tak banyak yang berani menentang zaman karena konsekuensinya adalah nyawa. Sampai kemudian dengan spontan para generasi muda turun ke jalan, tak peduli dengan risiko bahwa kapan pun akan ada tangan-tangan tak terlihat yang bisa mengantarkan tubuh mereka ke liang lahat.

Foto: Cottonbro/Pexels

Dalam dunia bisnis terkini, nyaris tak ada perusahaan-perusahaan rintisan lokal yang didirikan oleh orang tua. Mulai dari Gojek, Traveloka, Tokopedia hingga berbagai situs pencarian jodoh, semuanya didirikan oleh para anak muda yang memulai bisnis dengan modal keberanian. Sebuah gabungan antara kecendekiaan dan juga kecepatan untuk bisa memasuki masa "*window period*" yang teramat sempit dari sebuah fase zaman. Keunggulan mentalitas "*nggak usah banyak mikir*" orang muda telah menggerakkan kaki mereka untuk langsung memasuki gerbong bisnis *startup* tanpa harus terhalang ribuan pertimbangan.

Generasi tua menjadi lambat karena mereka umumnya diberati oleh banyak pertimbangan sebagai hasil dari puluhan tahun menjalani hidup yang tak selamanya mudah. Otak mereka sudah membuat pola rasa sakit yang kuat jika menemui kegagalan. Pola seperti itu belum sepenuhnya tercetak di kepala anak muda sehingga mereka bisa lebih mudah mengambil tindakan.

Cepatnya pergerakan bisnis ini membuat para generasi tua hanya bisa ternganga karena bisnis "*brick-and-mortar*" mereka dengan mudahnya dilompati oleh para penerusnya.

Namun, di luar *spirit* muda yang menjanjikan sebuah perubahan, juga di luar masalah ekonomi, pada masa ini saya juga melihat begitu banyak talenta muda yang tersia-siakan.

Ada gerakan yang berpotensi memberangus kreativitas, yaitu gerakan konservatisme dogma yang semakin menguat tiap tahunnya. Seperti halnya kerangkeng kemapanan, konservatisme ini memberikan bermacam-macam batasan yang *rigid* dalam banyak hal "*YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN*" oleh anak muda. Mulai dari

Foto: Denise Duplinski/Pexels

pembatasan tingkah laku, tontonan, sampai hal-hal yang tak boleh didengarkan pada tahap yang terekstrim. Secara efektif konservatisme ini bergerak mirip dengan rezim otoritarian yang pernah mengangkangi negara kita selama lebih dari tiga dekade lamanya lewat sebuah paham yang secara masif membatasi cara pikir dan daya imajinasi siapa pun yang hidup di dalamnya. Walaupun secara agregat jumlah anak muda yang menyetujui hidup dalam arus konservatisme ekstrem ini belum memasuki angka persentase yang signifikan, tetapi karena jumlah populasi Indonesia yang banyak, bila dikumpulkan mereka bisa jadi memenuhi puluhan stadion.

Padahal, salah satu bukti dari hasil “pembebasan imajinasi” adalah dengan melihat kantong-kantong produsen anak muda yang menjadi pemimpin bisnis di masa 2000-an ini. Mirip dengan generasi ‘45, pemimpin-pemimpin bisnis masa kini banyak diisi oleh anak-anak muda yang telah merasakan bersekolah di luar negeri. Kalau pada masa ‘45 mayoritas masih diisi oleh lulusan universitas Belanda, tapi pada masa sekarang lebih tersebar di negara-negara barat dengan spektrum yang lebih luas. Anak-anak ini sebagian besar punya keberanian untuk bersuara dan mengemukakan pendapatnya. Kualitas seperti itu masih belum banyak terlihat jika kita memasuki suasana sekolah-sekolah di daerah-daerah, apalagi sekolah yang menggunakan landasan agama di mana kebanyakan otoritas pemikiran dimiliki oleh para pengajar, dan merupakan hal yang dicap haram untuk membuat negasi yang tegas terhadap pemikiran absolut mereka.

Intinya, masa muda adalah sebuah masa yang potensial karena kepala masih terbebas dari berbagai macam kerangkeng dan beribu ketakutan. Tanpa kerangkeng tersebut, kaum muda bisa melangkahkan kakinya untuk menjejaki daerah-daerah di mana banyak kemungkinan yang belum dieksplorasi oleh para pendahulunya.

Foto: Magda Ehlers/Pexels

Namun, langkah tersebut baru bisa dijejakkan bila para anak muda sudah bisa membebaskan diri dari berbagai paham yang berpotensi membatasi daya eksplorasi mereka seperti dogma, hingga ketakutan untuk mengambil langkah yang berbeda bila dibandingkan dengan arah kebanyakan orang.

Jadi, bila Anda masih muda, nikmatilah jalan Anda, dan tak usah pedulikan komentar orang-orang yang mencoba mengurangi keceriaan kaum muda dalam menikmati perjalanan hidupnya.

Be free, be courageous...

Jangan lewatkan juga tulisan-tulisan Niko di Quora yang banyak membahas seputar dunia bisnis dan karier, serta pandangan-pandangan uniknya tentang kehidupan.

Foto: Olga Lioncat/Pexels

Kisah para penyintas ketika merasa rapuh dan berada di batas titik nadir. Tersaji dalam antologi cerpen yang akan memberikan inspirasi dalam kehidupan.

Pesan via WhatsApp ke 0811-856136

Diani Andini — Wisnu Widiarta — Meutia Reihana — Hardini S
Suharti Wiharja — Dede Rismeliasari — B-Ayu — Nurmelisa Anwar
Lailatul Fithriyah Azzakiyah — Rahmi Hayati, S.S — D. Ayu Putu, S.Pd
Rini Muslimah — Endang Lestari

Komunitas Bumi Cerita Literasi
(Diani Andini, dkk.)

TITIK KOMA

Artikel dan dokumentasi oleh Lieve Swan

Pernah *ndak* sih kita berpikir bahwa hidup akan membuat kita melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan? Saya pribadi tidak pernah membayangkan jika harus meninggalkan kota tempat saya lahir dan tumbuh besar untuk pindah ke sebuah kota kecil yang asing bagi saya.

Sebelum ini, sepanjang saya hidup tidak pernah saya tinggal jauh dari orang tua. Bahkan setelah menikah pun jarak terjauh saya terpisah dari orang tua hanya sekitar dua kilometer saja. Mempunyai anak-anak yang jarak usianya dekat pun tidak pernah menjadi masalah berarti untuk saya, karena saya tinggal dekat dengan keluarga maka tidak perlu sampai menyewa jasa pengasuh anak atau asisten rumah tangga untuk menjaga anak-anak ketika saya dan suami kerja.

Cukup menitipkan mereka di rumah eyang-uti atau opungnya, lalu saya dan suami bisa bebas bekerja sampai pukul berapa pun tanpa harus takut dicari-cari oleh anak-anak. Saya bisa lembur tanpa pernah khawatir akan kondisi anak-anak di rumah. Saya sangat bersyukur karena saya bisa bekerja dengan tenang setiap harinya.

Tapi ya, namanya juga hidup, kadang *ndak* selalu berjalan sesuai dengan kemauan kita. Pandemi Covid-19 yang menghantam hampir seluruh dunia berdampak cukup besar pada kehidupan keluarga saya. Tiba-tiba saja saya dan suami menjadi pengangguran.

Dari yang semula ikhlas, legowo, tetap semangat sampai kemudian putus asa.

KOK SUSAH BANGET YA, CARI KERJA LAGI?

Anak pertama saya yang tadinya bersekolah di *playgroup* pun harus saya hentikan di tengah jalan karena saya *ndak* sanggup lagi sama biayanya. Lalu, tiba-tiba saja saya masuk ke fase "*no-life*". Saya memutus semua kontak dengan dunia luar. Kerjaan saya hanya mengurus anak-anak di rumah. Itu juga *ndak* bisa dibilang mengurus anak ya, karena saya kok rasa-rasanya malas sekali bergerak ke mana-mana.

Saya sering berbaring saja di kamar. Semua kegiatan bersama anak-anak juga saya lakukan di kamar saja. Rasa-rasanya saya lelah banget *ngejalanin* hidup ini. Saya *ndak* pernah terbiasa sama kegagalan, jadinya ketika dihantam sekali kegagalan yang menurut saya fatal, saya langsung limbung.

KAPAL OLENG, KAPTEN!

Okelah, yang penting saya masih waras ya, masih bisa merawat anak-anak saya setiap harinya. Tapi kok, saya merasa hampa sekali, merasa bersalah atas semua ketidakmampuan saya dalam mengatasi kegagalan ini. Merasa bersalah karena anak-anak harus merasakan penderitaan akibat kegagalan saya.

Dari mulai sering menyalahkan diri sendiri, sampai kemudian timbul keinginan mengakhiri hidup sendiri. Wah, kacau nih, kok bisa sih saya berpikir seperti ini? Ah, tapi saya cuek saja, toh ini cuma ada di dalam pikiran saja.

Lalu, datanglah malam-malam di mana saya mulai merasa cemas karena waktu kok *ndak* bisa dihentikan ya, kenapa harus terus berjalan sih? Saya *ndak* suka malam hari, karena pasti cepat sekali berganti ke pagi hari, padahal saya sudah selalu terjaga, kok ya tetap kecolongan muncul terus pagi harinya. Saya mulai merasakan pening yang tak berkesudahan karena hampir setiap hari hanya tidur selama 2-3 jam saja.

Tak peduli betapa pun saya lelah, saya tidak pernah bisa tertidur sebelum pukul 3 pagi. Tapi, ya saya masih merasa semua baik-baik saja. Sampai kemudian muncul dorongan dalam diri saya untuk menyakiti kedua anak saya sendiri. Saya sering membayangkan dan menyusun skenario untuk menyakiti mereka setiap harinya. Kadang saya sangat menyayangi mereka, kadang saya sangat ingin menghabisi mereka.

Akhirnya, saya punya kesempatan bagus saat saya hanya bertiga dengan anak-anak. Kami saat itu sedang di lantai 3 rumah untuk menjemur pakaian. Saya hampir tergoda untuk mendorong mereka, lalu bisa beralasan jika mereka jatuh saat bermain dan saya lengah. Pada titik ini, suara panggilan dari adik sayalah yang menyadarkan kalau saya sedang tidak baik-baik saja.

Saya bergegas mengajak anak-anak turun dan menitipkannya kepada adik saya yang kebetulan harus pulang hanya untuk mengambil barangnya yang ketinggalan. Saya *ndak* sempat mandi, cuma ganti baju saja dan langsung *ngacir* menuju puskesmas terdekat, lalu langsung dirujuk ke poli jiwa. Tiba-tiba saja saya sudah di dalam ruangan psikiater dan menceritakan seluruh permasalahan yang selama ini menyesakkan dada saya.

Untuk pertama kalinya selama beberapa tahun, akhirnya saya menangis lagi.

Setelah itu, saya terdiagnosis depresi mayor. Saya *ndak* pernah terbayang bisa depresi seperti itu. Tapi saya bersyukur karena anak-anak terselamatkan tepat pada waktunya. Saya merasa lebih baik setelah mengonsumsi obat antidepresi. Kemudian saat akal saya sudah bisa dipakai untuk berpikir lagi, saya mulai merasa sesak lagi karena sepertinya tidak punya kesempatan untuk hidup di Jakarta lagi.

Entah mengapa, saya ingin pindah dan setelah berdiskusi dengan suami, kami sepakat untuk pindah hidup ke Siborongborong. Saya merasa senang sekaligus sedih. Senang karena punya gairah hidup lagi dan sedih karena saya sadar akan tinggal jauh dari orang tua saya dengan jarak sekitar 1.800 km.

Dan di sinilah saya sekarang, menikmati kehidupan yang ternyata rasanya *kok* nikmat sekali. Saya ingat sekali dikatai “gila” sama salah satu sahabat saya yang berjasa membelikan tiket *one-way* untuk keberangkatan kami sekeluarga ke Siborongborong.

"Mau kerja apa nanti, Lieve?" Itu pertanyaan yang pertama kali dilontarkan oleh Tere, si sahabat saya yang selalu ada dalam setiap perjalanan suka dan duka hidup ini. Saya bilang, mau berternak babi saja deh, kemudian dibilang lagi kalau saya *beneran* sudah gila.

"KAU TUH ANAK KOTA LIEVE, AKU LOH YANG LAHIR DAN BESAR DI MEDAN AJA SUDAH GAK BETAH KALAU LAMA-LAMA DI MEDAN, SUDAH LEBIH ENAK HIDUP DI JAKARTA, INI APA PULAK KAU MAU BERTERNAK BABI!
KAU KAN BISANYA CUMA MAKAN DAGING BABI AJA, ITU PUN AKU YANG MASAKIN! PERCAYA SAMAKU, GAK BAKALAN KAU BETAH HIDUP DI SANA, GAK ADA MALL PULAK! ANAK-ANAK GIMANA SEKOLAHNYA? MAU KAU SEKOLAHKAN DI MANA DI SANA?"

Pokoknya, selama seminggu saya cuma *direpetin* sama si Tere ini. Tapi toh akhirnya dia membelikan juga tiket kami dan dia memperpanjang jadwal liburannya ke Medan agar kita sempat liburan bareng saat harus mengunjungi keluarga masing-masing di Samosir.

Tere yang bawel dan tukang *ngomel* ini rupanya masih mau *pulak* bayarin liburan kami yang menyenangkan tapi sarat makna kesedihan. Sedih karena kami sama-sama tahu bahwa kami *ndak* bisa lagi ketemu sering-sering seperti dulu.

Saya pun sebenarnya sangsi akan kemampuan beradaptasi saya. Untungnya selama masa pandemi saya benar-benar dilatih untuk tidak ke mana-mana, jadi rasanya tidak terlalu berat ketika saya harus tinggal di desa yang mau ke depan gang jalan utama saja jaraknya 7 km.

Kalau dulu saya bekerja dengan memakai *high heels,* sekarang cukup pakai si *boots* oranye ini. *Hayo*, ingat sesuatu *ndak* kalau melihat warna oranye seperti ini?

Ya, ini khas Jakarta *banget* deh, sepatu Pasukan Oranye (PPSU) Jakarta! Ipar saya yang *beliin* buat saya, biar beda dari yang lain katanya, dan selalu ingat sama Jakarta. *Hahaha*. Saya *ndak* pernah *nyangka* sih, kalau bisa betah hidup di kota kecil yang sebenarnya *nyebelin* saat mau belanja *online* karena *ongkirnya* mahal.

Kota kecil yang mengajarkan saya bahwa kesempatan untuk hidup bahagia dan layak itu selalu ada. Kota kecil yang mungkin hanya menjadi rencana bagi sebagian orang untuk menghabiskan masa tua setelah pensiun dari hiruk-pikuknya kota besar, tapi akhirnya malah menjadi tempat bagi sebagian masa muda saya untuk mengadu nasib.

Di kota kecil ini, saya bisa *ngerasain* jadi bos kecil dalam mengelola peternakan babi kami.

Di sini juga, anak-anak kami bisa lepas dari candu *gadget*-nya karena bisa bebas bermain di lingkungan yang alamnya masih asri sekali. Kalau dulu saya pernah mencari-cari sekolah alam yang biayanya mahal banget untuk anak-anak, sekarang malah gratis karena mereka bisa bermain di kebun opungnya.

Seiring berjalannya waktu, saya bahkan tak perlu mengonsumsi lagi obat antidepresi dan bisa tidur nyenyak tanpa obat tidur. Merawat babi-babi setiap harinya, ternyata bisa menenangkan jiwa saya.

Saya selalu bersyukur karena masih mempunyai kesempatan untuk melanjutkan hidup di kota kecil yang damai ini. Kali ini, saya tidak berlomba dengan apa pun, saya tidak perlu berlari mengejar apa pun, saya tidak perlu *ngoyo* karena tidak ada tuntutan hidup apa pun.

Tentunya saya terus berusaha agar hidup semakin baik lagi, tapi rasanya sangat berbeda karena saya bisa menjalani hidup yang serius ini dengan ritme yang santai.

Terima kasih, Siborongborong, berkat ketenangan dan keindahanmu, saya bisa menata kembali hidup yang hampir saya akhiri dengan tangan sendiri. Kamu memang tidak menjual banyak mimpi, tapi kesederhanaanmu sudah menyelamatkan jiwa yang porak-poranda ini.

Terima kasih sudah memberi ruang bagi kami untuk menyembuhkan luka jiwa, dan membuat kami berani bermimpi lagi.

....

Kunjungi akun Quora Lieve untuk membaca lebih banyak konten-konten tentang pengalaman hidupnya atau bisa juga memberikan dukungan kepada Lieve melalui Trakteer.

Artwork oleh Ema Lalita
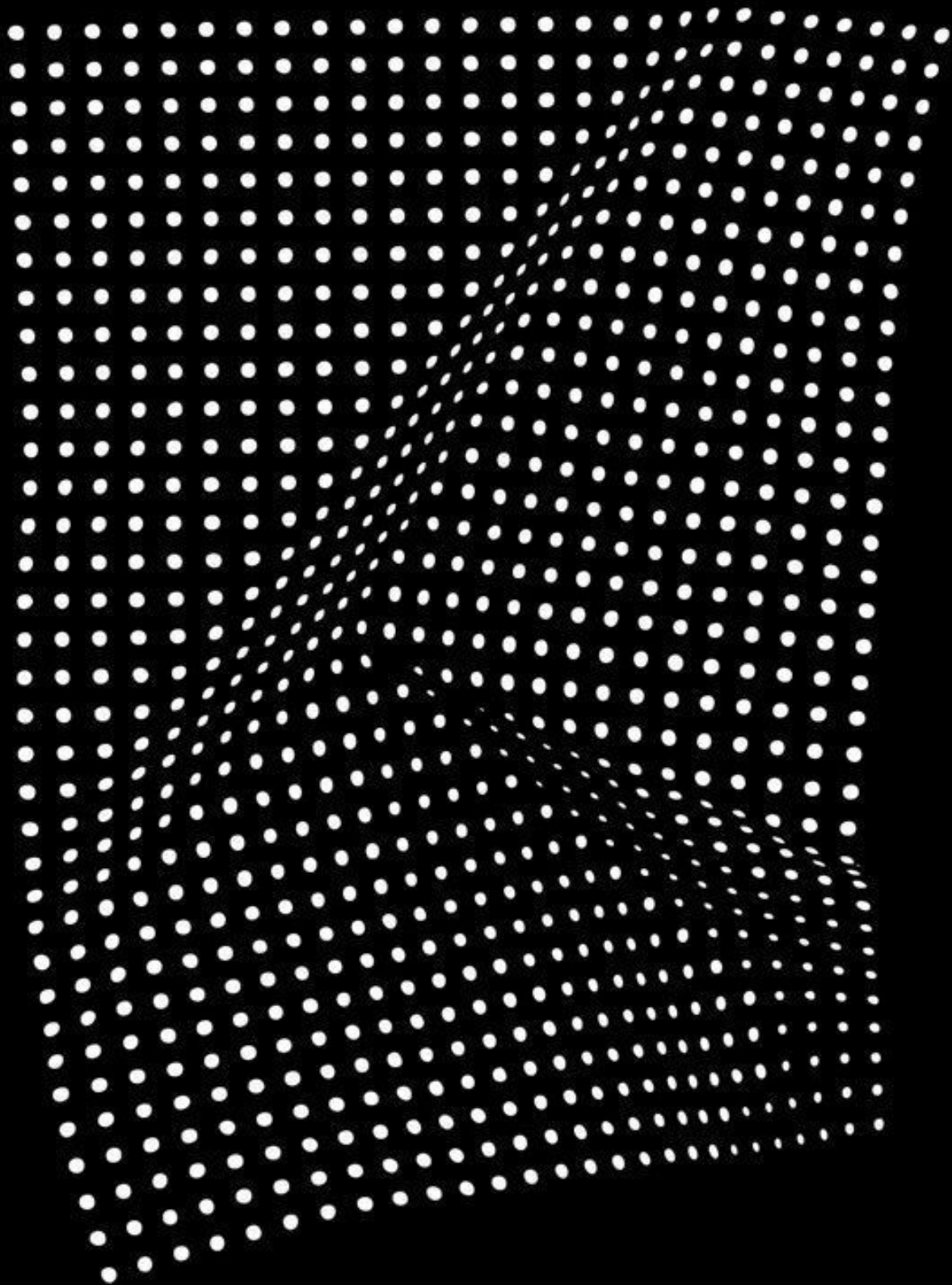
REMINISCENCE BUMP

SATU ALASAN KENAPA KITA SUSAH "MOVE ON"

Oleh Rakha Adhitya

Musik memang benar adalah soal selera, dan selera itu biasanya terbentuk oleh seberapa rutinnya kita terpapar oleh musik tertentu. Tapi ada pula kebanyakan dari kita yang seolah-olah “terjebak” dengan musik-musik yang didengarkan saat mereka berusia remaja, sehingga mengalami semacam disforia (ketidaknyamanan) ketika mereka telah di usia dewasa dan mendengar musik-musik kekinian.

Unik memang, dan pastinya ada segudang alasan subyektif yang mendukung fenomena ini. Alasan yang paling populer tentunya yang mengklaim kalau musik zaman dulu kualitasnya lebih baik dari musik zaman sekarang. Kalau sudah begini, yang ada adalah pembelaan tak berkesudahan yang malah akan berujung kepada perdebatan antargenerasi yang sia-sia.
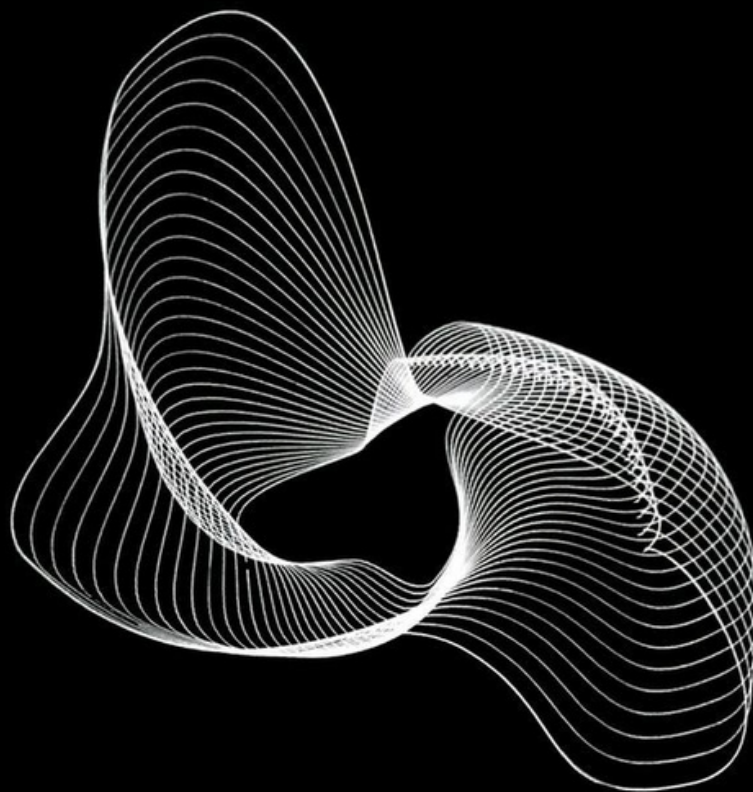
Boomers misalnya bakal bilang AKA-lah yang terbaik. Berbeda dengan *Gen X* yang menyebut Boomerang. Nanti *millennials* mengklaim kalau The S.I.G.I.T masih lebih baik. Kemudian tak lama akan datang adik-adik *Gen Z* menyebut bahwa semua bakal lewat oleh .feast. Berputar begitu saja terus sampai Aldi Taher berduet dengan Marilyn Manson.
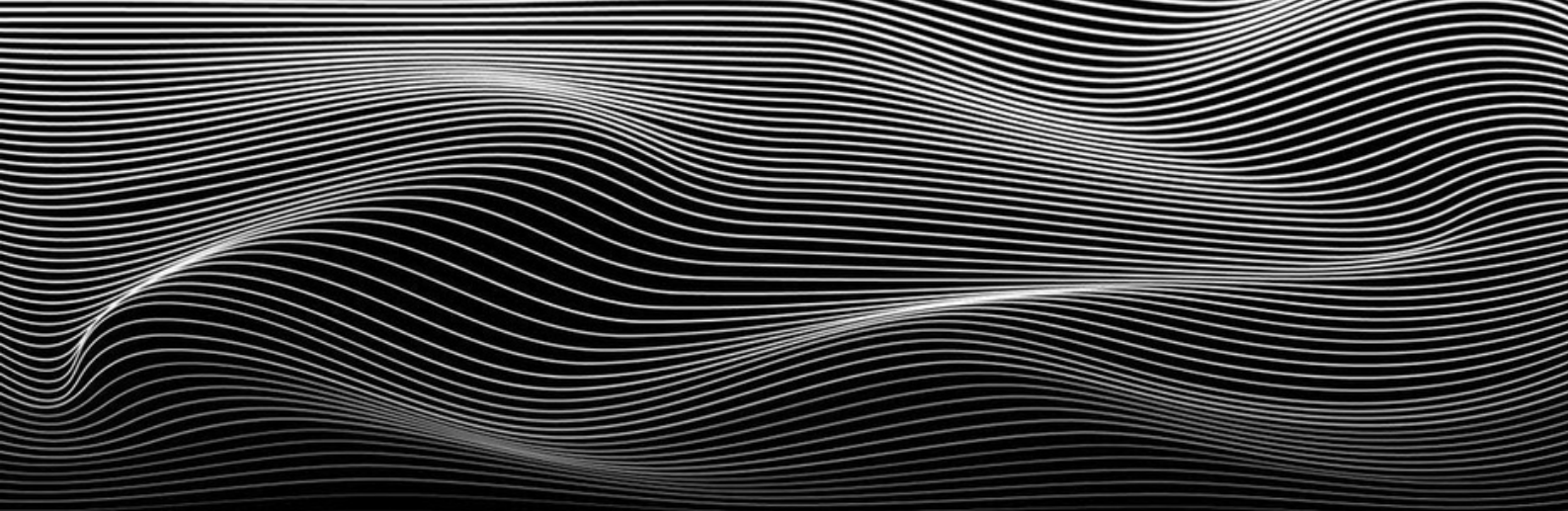
Sependek yang saya tahu ada yang namanya *Reminiscence Bump*, atau kecenderungan manusia untuk terus mengingat koleksi ingatan yang tersimpan pada rentang waktu tertentu. *Reminiscence Bump* ini terfokus pada saat-saat kita masih berusia belasan sampai awal usia 30-an dengan puncaknya di periode usia 20-an dikarenakan oleh memang banyaknya intensitas emosi yang terbentuk pada rentang waktu tersebut.
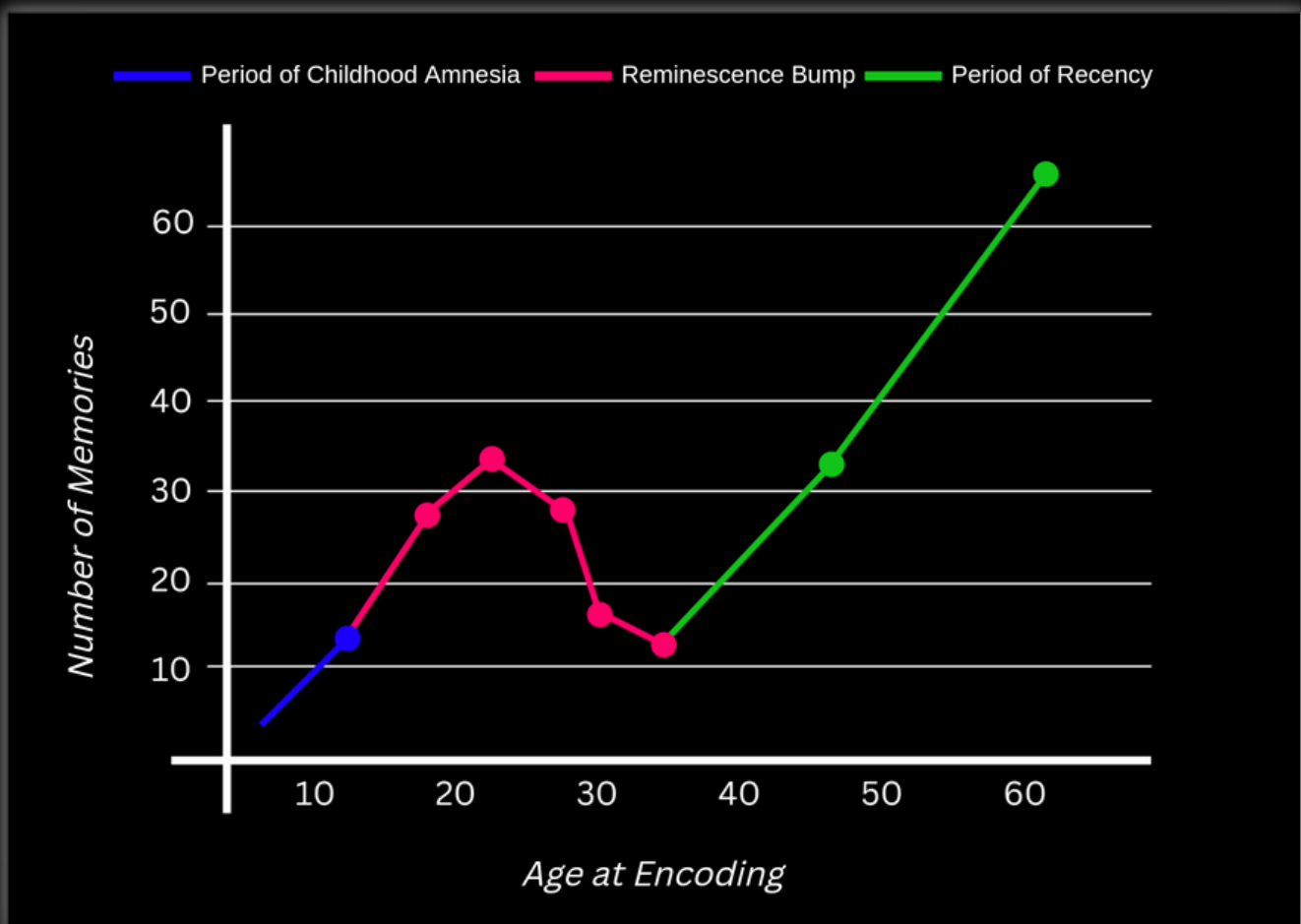
Lifespan retrieval curve

Susah *move on*, kalau bahasa gaulnya *sih* begitu.

Reminiscence Bump ini adalah kondisi yang dapat mengakibatkan kita mengalami apa yang disebut *Musical Paralysis*, di mana seseorang akan berhenti mendengarkan musik baru, dan lebih memilih untuk mendengarkan *playlist* musik yang sama secara terus-menerus.

Kondisi ini juga akan makin menjadi karena kita yang sudah berada pada usia dewasa tidak lagi punya cukup *efforts* atau *passion* untuk mencerna musik-musik yang baru sebagaimana ketika kita masih remaja. Salah satu faktornya adalah kita punya skala prioritas yang sudah sangat berbeda dengan masa-masa kemarin.

Jadi, ya dalam urusan selera musik *mentok-mentoknya* di lagu-lagu yang itu-itu lagi. Ada yang mentoknya di Casiopea. Ada yang mentoknya di NKOTB. Atau ada juga yang mentoknya di Krisdayanti, waktu Mbak Yanti masih sama Mas Anang.

Lagu-lagu lama yang sudah sangat dikenal dan punya nilai emosional tentunya tidak perlu untuk dicerna ulang. Tinggal didengarkan sepintas saja sudah langsung bisa menghibur hati. Namun ketika *dengerin* BTS, Lorde atau juga Andmesh misalnya, ya disforia jadinya. Bukan karena kualitas lagu mereka yang buruk, melainkan karena kita sendiri yang tanpa sadar menolak untuk coba menikmatinya.

Sebenarnya kondisi ini dapat kita lawan yaitu dengan cara memaksakan diri untuk mendengarkan lagu-lagu yang baru, berjuang melawan *self-defence* kita sendiri.

Kita selalu bisa mencoba memaparkan diri dengan lagu-lagu kekinian, agar terbentuk selera yang baru. Lumayan sulit memang, tapi bisa *kok*. Salah satu caranya dengan memutar Daftar Putar Berelora yang ada di setiap edisi Elora, hehe ...

....

Praduga Tak Bersalah

Merupakan Septian Maulana (Gitar, Vokal), Alfian Wahyu Aji (Gitar), Anjasmara Mirunggan Satria (Bass), dan Mirzam Nopriandana (Drum). Band hard rock asal Yogyakarta yang terbentuk pada November 2017.

Dengarkan karya-karya mereka di sini.

Oleh Ai Diana

Perjalanan masih panjang, sementara Airi dan Sultan tenggelam dalam percakapan tentang banyak hal. Melihat Airi bercerita tentang kehidupan warga lokal Jepang dari kacamata orang asing membuat Sultan tersenyum. Rasanya, sudah lama ia tidak sesemangat ini ketika mendengar orang bercerita.

"Mas Sultan sendiri, *ngapain* menyendiri sampai ke Jepang?" tanya Airi menyelidik.

"Sama kayak Mbaknya yang kesusahan dengan lika-liku hidup sebagai mahasiswa S-3, jadi pelaku dunia hiburan juga tidak gampang," kata Sultan sambil tersenyum.

Airi menatap mata Sultan lekat-lekat. Ia menerka ada kelelahan yang berusaha disembunyikannya.

"Kalau mau cerita, saya *dengerin lho*. Nih, *handphone* saya matikan, biar *nggak* dicurigai sebagai wartawan terselubung."

Sultan terbahak mendengar penuturan Airi sembari melihatnya yang benar-benar mematikan *handphone*. "Saya dari pertama kali lihat Mbaknya sudah paham kok kalau Mbak bukan wartawan."

"Oh ya? Dari mana tahu? Siapa tahu *lho*, saya penyiar radio pelajar di sini."
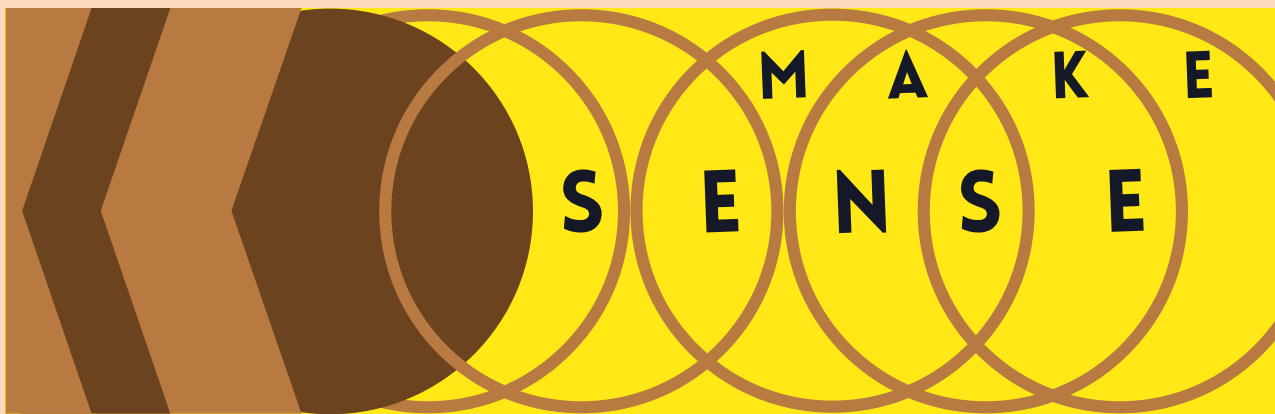
"Pertama, kita kan duduk di *reserved seat*. Saya pesan tiketnya di Stasiun Shin Osaka. Tempat duduknya dipilihkan petugas. Sedangkan mbak pasti pesan di Stasiun Nagoya. Dipilihkan petugas juga. Saya belum *nemu wi-fi*, *nggak update* juga di *sosmed*. Mana mungkin Mbak mengikuti saya, kan? Kecuali kalau Mbak bersekongkol dengan petugas kereta, tapi kan *nggak* mungkin itu."

Airi tersenyum sembari mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kedua, Mbak tadi menegur saya dalam bahasa Jepang. Terus, Mbak bilang dalam bahasa Inggris kalau saya ternyata bukan orang Jepang. Kalau pun Mbak mengikuti saya, pasti langsung menegur dalam bahasa Indonesia bukan? Pun kalau pura-pura, kayaknya *nggak* akan semulus itu deh."

Airi terkekeh mendengar penuturan Sultan.

"*Make sense*."

"Yang terakhir, Mbak *nggak ngajak* saya *selfie* atau *live* Instagram."

"*Does it matter to you?*"

"*Sort of.*"

Airi memandang lekat Sultan lagi.
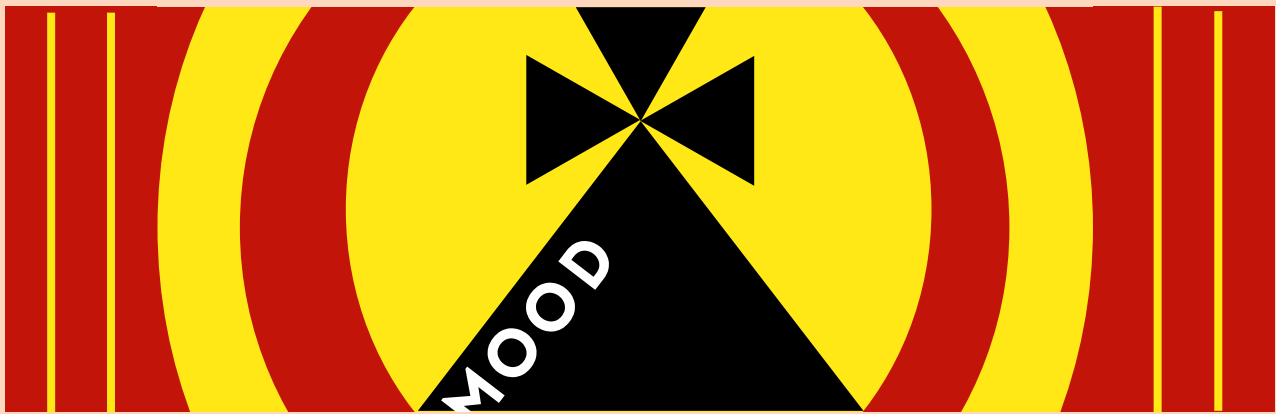
"*I mean*, *nggak* selamanya kita, para artis, dalam tanda kutip, suka kalau tiba-tiba diajak *selfie*, atau harus senyum ketika ketemu penggemar di jalan."

"*Well*, bisa dimengerti, sih. Karena kita juga tidak selalu ada dalam *mood* yang bagus kan?"

"Nah, itu dia Mbak. Itu yang kadang seakan menjadi tuntutan kita untuk selalu tampil dalam *mood* bagus. Mbak tahu beritanya Vidi Aldiano kan, yang sering *manggung* dalam keadaan sakit tapi masih ceria terus turun panggung pasang infus lagi? Itu *bener* banget. Saya juga pernah *manggung* dalam keadaan panas 40 derajat tapi tetap harus ceria dan menghibur. Sesempurna itu tuntutan kita, Mbak. Sampai-sampai kalau kita tidak senyum ketika disapa orang, beritanya adalah: Wah, Sultan itu artis yang sombong, tidak ramah kepada penggemar."

"Jadi, intinya, kehadiran saya di sini mengganggu tidak?"

"Kan saya yang *ngajak* Mbak *ngobrol* duluan. Justru saya yang nanya, kehadiran saya di sini mengganggu tidak? Jangan-jangan Mbak terganggu lantas *update* status di Twitter: Sultan Syah Damara mengganggu ketenangan saya beristirahat di dalam Shinkansen."

Airi kembali terkekeh. "Itu risiko jadi seorang *public figure sih* ya, Mas. Yah, saya pikir, setiap jalan karier pasti punya *behind the scene*-nya. Saya yang kuliah di sini, kadang dibilang suka jalan-jalan melulu karena *update* Instagram saya. Padahal, di belakang orang *nggak* mau tahu
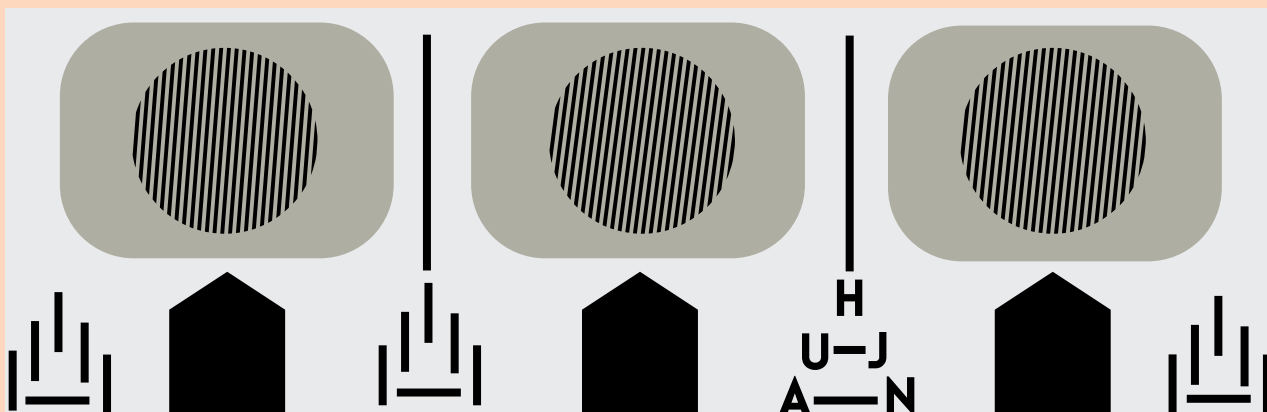
kalau kita harus kerja di lab melakukan eksperimen sampai subuh, terus jam 9 sudah *ngelab* lagi. Mas Sultan juga, artis yang selalu tampil ceria di panggung, orang nggak mau tahu kalau dia lagi sakit. Tukang kayu pun juga pasti ada *behind the scene*-nya sendiri."

Sultan tersenyum. "Tapi kadang capek, *lho*, Mbak."

"*I know*. Makanya itu Mas Sultan menyepi ke Jepang?"

Sultan tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dan mengangguk, lalu memandang keluar jendela Shinkansen.

"Mas tahu, di kursi sebelah sini, kita bisa melihat Gunung Fuji, *lho*."

"Saya dua kali ke sini belum sempat melihat gunung Fuji. Waktu yang pertama ke sini tidak sempat. Yang kedua kalinya, saya coba sempatkan dari Tokyo ke Kyoto, tapi ternyata saya dapat kursi yang di seberang, jadinya tidak bisa menikmati. Lalu hari ini …"

"Hujan," potong Airi cepat.

Sultan melihat bayangan Airi yang sedang menyibakkan rambut panjangnya terpantul pada kaca jendela Shinkansen dengan sangat jelas ketika kereta memasuki terowongan.

"Hari ini hujan," ulang Sultan dengan nada sendu dan tetap memandang ke arah kaca jendela.

Keduanya terdiam sembari memandang ke jendela, mengikuti laju kereta yang keluar dari terowongan lalu di luar berganti pemandangan hijau pegunungan. Terdengar dengan jelas suara tangis anak kecil dari kursi depan. Beberapa orang berlalu menuju toilet. Seorang bapak melewati mereka dengan bau rokok dan alkohol yang tajam. Petugas penjual makanan dan minuman masuk ke dalam gerbong, tapi dilewatkan begitu saja oleh keduanya yang masih terdiam memandang jajaran rumah dan pohon yang terlintas begitu cepat.

Airi merogoh isi tasnya dengan cepat lalu mengeluarkan sekotak permen *mint* dan disodorkannya pada Sultan yang masih menerawang jauh ke luar. "Permen, Mas?"

Sultan menoleh. Sesaat mata mereka saling beradu. Jantung Airi terpukul tiba-tiba. Sejenak terpesona oleh ketampanan Sultan yang biasanya hanya ia nikmati lewat layar ponselnya. Lalu kelopak matanya pun mengedip tanpa menutup mata.

Sultan menengadahkan tangannya sembari berkata, "*Makasih*, Mbak."

Untuk beberapa menit mereka terdiam. Shinkansen itu telah membawa mereka jauh meninggalkan Nagoya.

"*By the way*, di Shinkansen ini sudah ada *wi-fi lho*, Mas Sultan kalau misalnya mau *nyoba connect*," kata Airi memecah keheningan sejenak.
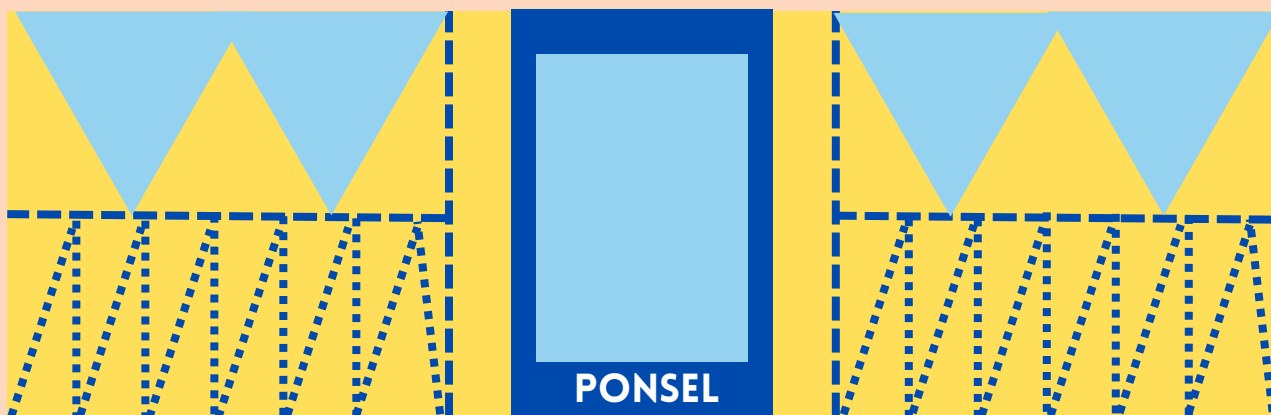
Sultan tersenyum, "Iya Mbak, saya kurang suka membuka ponsel di tengah perjalanan selain untuk buka peta."

"Oh ya?"

"Bagi saya, percakapan seperti ini akan jarang didapatkan kalau kita terlalu fokus dengan percakapan jarak jauh. Mbak juga kan, kalau saya tidak tegur, mungkin *nggak* akan tahu bahwa di sebelah Mbak ada orang Indonesia."

Airi tersenyum. Sultan benar, percakapan hangat seperti ini tidak akan pernah didapatkannya bila ia selalu berkutat dengan ponselnya. Airi menyadari ada yang tidak baik padanya akhir-akhir ini. Mungkin itulah sebabnya, ada perasaan tertekan yang kadang menghinggapinya. Airi terlalu sering melihat kehidupan lewat layar ponselnya, sehingga kadang ia melewatkan kehidupan nyata di sekitarnya.

Sedangkan bagi Sultan, ini adalah kali pertamanya ia lepas dari jeratan kehidupan ponsel yang setiap hari harus dijalaninya. Sejujurnya, sudah lama ia tidak merasakan bercengkerama lepas dengan orang asing, berbicara tanpa memandang predikat siapa dia, tanpa harus berpikir apakah perkataannya akan baik-baik saja ke depannya.

Rintik hujan masih membasahi jendela kaca Shinkansen di sebelah tempat duduk Sultan. Airi melirik ke luar, lalu memalingkan bola matanya ke arah Sultan lagi.
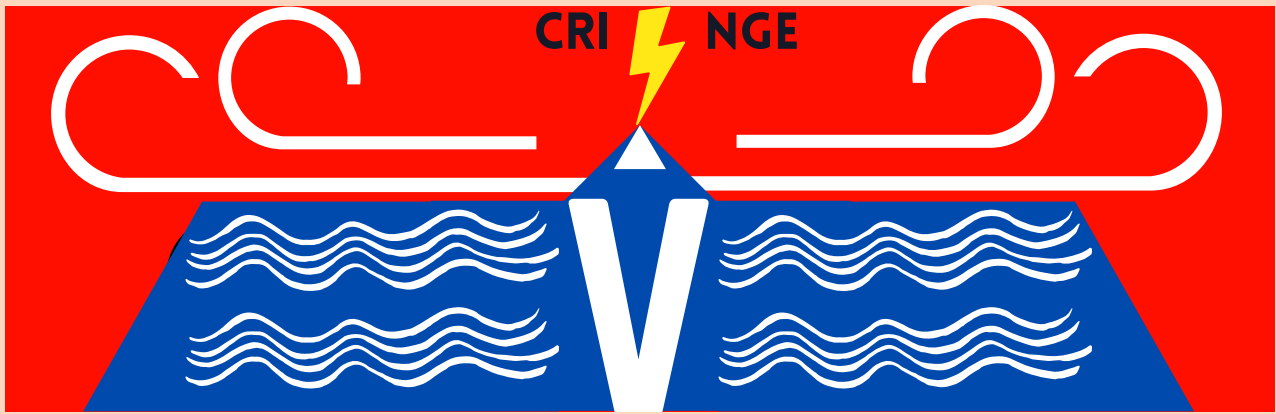
"Seharusnya, sebentar lagi kita melewati gunung Fuji."

"Apakah bisa terlihat?

Airi menggeleng.

"Sendu ya, Mbak."

"Enak buat tidur, Mas."

"Tidur *aja*, Mbak. Itu orang di sebelah juga tidur."

"Mana mungkin saya tidur di sebelah Mas Sultan? *Jaim,* Mas. *Nggak* mau nampak jelek."

Di luar dugaan, Sultan justru tertawa keras sambil memukul-mukul pahanya mendengar jawaban Airi. "*Haduh*, *sorry*, *sorry*. Mbaknya ini kalau *ngomong* suka *unpredictable* ya."

"Ini *cringe lho*, Mas," kata Airi sembari mengernyitkan dahi. Ia tidak mengerti akan selera humor Sultan yang ternyata serendah itu.

"Mbak *tau*, *kerecehan* seperti ini yang saya rindukan."

Mata Sultan menatap Airi tajam. Airi mulai paham, ada beban yang sama seperti yang sedang ia alami.
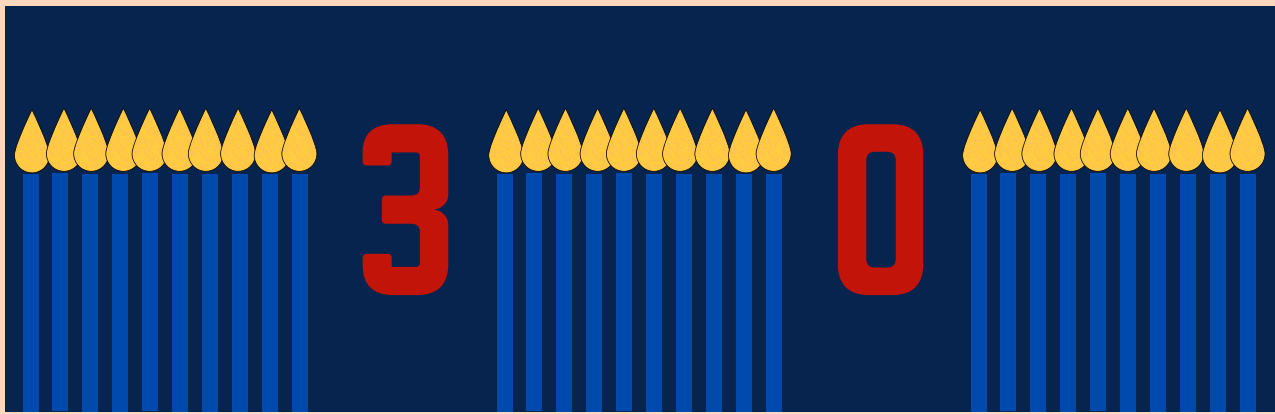
"Mas, kita adalah dua dunia yang berbeda. Tapi saya bisa melihat ada hal yang sama tentang kita."

Sultan tertegun mendengarnya. Ditatapnya lekat mata Airi. Sultan mengerti, saat ini ia seolah sedang bercermin. Mata sendu Airi, terlihat sama seperti perasaannya. Mencoba untuk selalu tersenyum, melewati hari dengan bahagia, namun jauh di dalam hati, ada beban yang ingin segera dihilangkannya, tak tahu apa itu. Tidak juga Airi tahu bagaimana caranya untuk menghilangkan beban itu.

"Mbak umur berapa? *Sorry* nih, kalau *nggak* nyaman, *nggak* dijawab *gapapa*."

"Satu tahun di atas Mas Sultan. Kenapa?"

"30 ya?"

Airi mengangguk. Sultan kini tahu mengapa dirinya seolah sangat memahami arti di balik tatapan mata Airi.

"Bagaimana rasanya 30? Sebentar lagi saya akan menghadapinya. Terus terang, ada rasa takut. Entah kenapa."

Airi mengempaskan tubuhnya ke sandaran kursi, lalu menatap ke langit-langit kereta. Terdiam lama. Namun Sultan masih dengan sabar menunggu jawabannya. Sementara itu, tanpa disadari, mereka tengah melewatkan gunung Fuji.

"Rasanya biasa saja. Tidak ada yang istimewa," kata Airi sembari memalingkan wajahnya ke arah Sultan, "hanya saja ...." Kalimat Airi yang menggantung tidak dipertanyakan Sultan. Entah atas dorongan apa, ia sabar menunggu Airi menyelesaikan kalimatnya di sela-sela tangisan anak kecil dari arah depan. Sementara itu, suara pengumuman dari kereta yang akan melewati Stasiun Shizuoka menjadi jeda di antara keduanya.

"Hanya saja, saya bisa mengambil kesimpulan kalau hidup akan menjadi lebih mudah ketika menginjak usia 30. Bukan dari segi finansial, tapi lebih kepada mental. Yang saya rasakan adalah mental saya menjadi lebih stabil meskipun saya sedang berhadapan dengan masalah besar."

Airi menjeda perkataanya dengan menenggak minumannya. Sultan masih menunggunya dengan sabar sembari melakukan hal yang sama.

"Dulu, waktu saya putus dengan pacar saya bisa berpikiran untuk coba bunuh diri, tapi sekarang, ya sudahlah, memang belum jodohnya, mau bagaimana? Atau ketika penelitian sedang tidak membuahkan hasil, dulu saya bisa menangis berhari-hari mengurung diri di kamar dan tidak berangkat ke kampus, namun sekarang ya sudah tinggal diulang lagi, diulang lagi," kata Airi melanjutkan sembari sesekali tertawa di sela-sela kalimatnya. Namun, Sultan masih tetap menangkap ada kegetiran yang terselip pada tutur katanya itu.
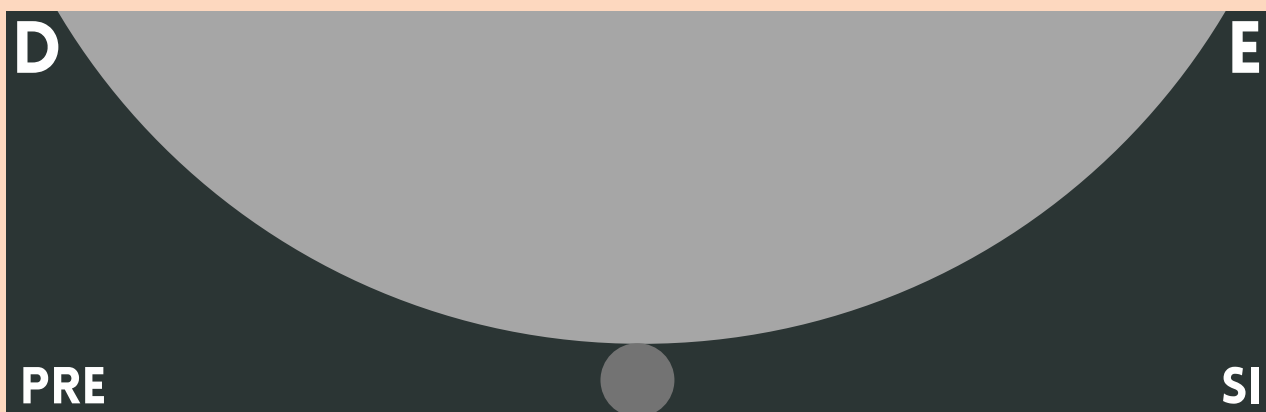
"Maaf, Mbak pernah mengalami depresi?" tanya Sultan yang terbersit rasa tidak percaya.

Airi tersenyum di depannya, membuat Sultan berkedip tanpa menutup matanya.

"Kok, *nggak* percaya?"

"Saya rasa, setiap orang pasti pernah mengalami depresi, Mas. Hanya saja, kadang orang tidak tahu bahwa dirinya terkena depresi. Banyak yang menganggap depresi adalah sebuah *overthinking* yang kelewat *over* yang harus segera dihentikan meski *nggak* tahu gimana caranya."

Sultan tersenyum dengan penuturan Airi. *"Hmm … sebuah pemikiran yang unik,"* pikirnya. Sudah lama dirinya tidak melakukan percakapan dengan orang asing sedemikian menariknya.

-------bersambung-------

Kunjungi juga blog Red Momiji dan akun Wattpad @red_momiji untuk membaca tulisan Ai Diana yang lainnya, atau kunjungi juga halaman Youtube Ai Diana untuk menyaksikan perbincangan seputar beasiswa dan dunia akademia.

Jika ada di antara kawan-kawan sekalian yang ingin unit bisnis, acara, buku, single/album musik, siniar atau proyek kreatif lainnya untuk dipromosikan pada halaman Elora, maka jangan pernah sungkan untuk menghubungi kami di alamat: elora.zine@gmail.com.

**Ilustrasi latar dibuat dengan bantuan AI dari Freeway Studio*

Masih banyak lagi karya dari Ema Lalita yang dapat kawan-kawan lihat dan dukung tentu saja, baik itu yang berbentuk *doodle*, *pattern design* ataupun fotografi. Silakan klik tautan yang berikut ini : EmaLalita.

Wisata Kuliner Makanan Indonesia di Kota Den Haag

Oleh Revo Arka Giri (Revi) Soekatno

Foto: Unsplash/RafaelIshkhanyan

Belanda adalah sebuah negara yang bisa dikatakan unik. Negara ini mantan penjajah Indonesia dan mungkin juga satu-satunya negara di Eropa Barat yang memiliki hubungan khusus dengan Indonesia, di mana tidak hanya nama Indonesia dikenal, tetapi juga budayanya diapresiasi. Dan salah satu bentuk budaya itu adalah kuliner Indonesia.

Kota Den Haag memang bukan ibu kota Belanda, tetapi Den Haag punya hubungan erat dengan Indonesia. Bahkan, semenjak Indonesia merdeka kota ini mendapat julukan *Weduwe van Indië* (Janda Hindia Belanda). Ada banyak warga keturunan Indonesia yang tinggal di sini sehingga ada banyak pula restoran Indonesia-nya, mungkin jumlahnya sampai puluhan.

Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, sempat diwawancarai oleh seorang wartawan yang menanyakan apakah beliau ingin sesekali mengunjungi negeri Belanda. Beliau pun menjawab bahwa salah satu impiannya ialah makan *Rijsttafel* di Den Haag. Impian Bung Karno itu memang tidak pernah terwujud, tetapi Mas Revi Soekatno akan membawa pembaca sekalian mengunjungi beberapa tempat makan Indonesia di Den Haag dan sekitarnya, dari yang kelas warung sampai ke restoran kelas atas.

Foto: Wikimedia

Warung Mini

Amsterdamse Veerkade 57-A, 2512 AH Den Haag

Rumah makan ini bukanlah sebuah restoran dan resminya juga bukan rumah makan Indonesia, tapi rumah makan ini menyebut dirinya warung dan menyediakan menu masakan Jawa-Suriname. Di sini kita bisa memesan makanan seperti nasi rames, nasi goreng, bakmi goreng, dan soto ayam ala Jawa-Suriname. Selain itu, ada juga menu makanan khas Suriname seperti *telo met bakkeljauw* dan *roti*. *Telo met bakkeljauw* adalah singkong goreng yang disantap dengan ikan asin yang dimasak pedas. Sementara *roti* adalah makanan tradisional Hindustani yang berwujud roti pipih, disajikan dengan kari ayam dan kentang serta sayuran.

Soto ayam

Nasi goreng campur bakmi goreng dengan sate ayam.

Meskipun secara harfiah Warung Mini bukan rumah makan Indonesia, tetapi saya sangat suka makan di sini. Saya suka dengan suasana warungnya yang bersih dan terbuka. Pelayannya juga ramah-ramah dan beberapa bisa berbahasa Jawa. Saya juga cocok dengan rasa makanannya.

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Entah bagaimana saya merasa seperti makan makanan kampung dan suasananya membuat saya merasa sedang berada di kampung pula. Makanannya dijamin halal, tak heran tempat ini selalu ramai dikunjungi tamu, tidak hanya orang Suriname atau orang Indonesia, tetapi juga dari berbagai macam bangsa.

Namun, harganya memang tidak terlalu murah, mulai dari €6 untuk semangkok soto, €12 untuk sepiring nasi goreng, bakmi goreng, atau nasi rames.

Waroeng Padang Lapek

Schoolstraat 35, 2511 AW Den Haag

Rumah makan ini bisa dikatakan unik karena tidak banyak rumah makan khas Padang yang ada di luar negeri, apalagi di Belanda. Walaupun demikian, tampilannya tidak seperti rumah makan Padang yang ada di Indonesia di mana makanan biasanya ditaruh di etalase.

€15

Nasi campur Padang

Di sini kita diberi menu dan tinggal pesan. Kita bisa pesan nasi campur atau makanan lainnya, atau bisa juga minta dihidangkan. Kalau minta dihidangkan berarti kita harus pesan semua makanannya dulu dan minimal harus ada tiga orang.

Saya tidak terlalu sering datang ke restoran ini dan biasa memesan nasi campur. Kalau ditanya soal rasa, rasa pedasnya memang mantap untuk mengobati rasa kangen makanan Padang di Indonesia. Tapi jangan harap ada masakan istimewa seperti gulai kepala ikan kakap dan sebagainya, walaupun tampaknya mereka bersedia menyediakannya jika kita pesan dahulu.

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Rumah makan ini ramai didatangi tamu. Tidak hanya oleh orang Indonesia saja, tetapi juga oleh orang Belanda. Sebagai rumah makan Padang, rumah makan ini dijamin halal. Mereka juga tidak menjual bir atau minuman beralkohol lainnya.

Sate Padang dengan lontong

Harganya mulai dari €11 untuk seporsi sate plus lontong dan €15 untuk nasi campur.

Restaurant D'Javas

Muzenplein 149, 2511 GK Den Haag

Rumah makan ini mem-*branding* dirinya sebagai rumah makan yang menyediakan *foodbar* dan *streetfood* dari Indonesia. Memang benar, di sini kita tidak hanya bisa makan masakan saja, tetapi juga kudapan ringan. Interiornya menarik dan bergaya modern, terdiri dari dua tingkat, layaknya sebuah restoran kelas atas di Jakarta. Banyak potongan artikel media cetak dari Indonesia yang menghiasi dinding ruangan. Di depan restoran ada pula sebuah becak yang sering dipakai untuk berfoto.

Rujak cingur

Nasi rames

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Saya cukup sering datang ke rumah makan ini. Menunya komplit, terutama untuk hidangan dari Jawa, sesuai dengan nama rumah makan ini. Kita bahkan bisa memesan tumpeng dan rujak cingur. Rasanya juga dijamin sedap. Selain hidangan yang lengkap, di sini kita bisa memesan segala macam minuman ringan seperti es serut, dan beberapa minuman khas Indonesia lainnya. Harganya juga cukup bersahabat.

Trio Eethuis

Annastraat 9, 2513 AT Den Haag

Trio Eethuis, atau diterjemahkan sebagai Rumah Makan Trio, bisa dikatakan sebagai restoran khas Tionghoa-Indonesia. Spesialisasi rumah makan ini adalah segala macam bakmi. Jadi siapa yang kangen dengan mie ayam atau mie goreng khas Jakarta bisa menemukannya di sini. Semuanya diproduksi oleh mereka sendiri.

Selain itu mereka juga menyediakan pempek dan nasi rames. Nasi rames itu memang di semua restoran Indonesia selalu ada. Jika ingin kenyang mungkin semangkok mie atau pempek kurang mengenyangkan. Kalau nasi rames pasti memuaskan. Rasanya juga mirip seperti yang ada di Jakarta. Harganya bersahabat. Cuma memang tidak semua makanannya halal

Bakmi goreng udang

Pempek Palembang

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Restaurant Garuda

Kneuterdijk 18A, 2514 EN Den Haag

Restoran terakhir di tulisan saya ini bisa dikatakan istimewa dan berbeda dengan yang saya ulas sebelumnya. Restoran ini terletak di lokasi yang elit dan sudah ada sejak tahun 1949. Kala itu mereka dikenal dengan nama Restaurant Garoeda sampai mereka tutup pada tahun 2020.

Tidak hanya lokasinya yang elit, tetapi gedungnya juga megah dan bergaya *Jugendstill* di tengah Kota Den Haag. Saya beruntung pernah makan di sana sebelum Restaurant Garoeda tutup. Lalu tentunya saya juga mengunjungi lagi setelah mereka buka kembali pada akhir tahun 2021.

Sebelum tutup pada tahun 2020 suasana interiornya neo-kolonial. Seakan-akan kita *literally* memasuki bukan hanya sebuah restoran, tetapi juga sebuah museum. Para pelayannya juga memakai pakaian putih-putih gaya kolonial.

€35

Rijsttafel Garoeda 2019

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Lalu pada tahun 2020 Restaurant Garoeda bangkrut dan interiornya sampai dilelang habis. Kota Den Haag pun kehilangan salah satu ikonnya yang terkenal. Untung pada akhir tahun 2021, seorang *Chef* ternama Belanda, Ron Blaauw mendirikan sebuah restoran Indonesia di tempat yang sama. Namanya tidak lagi ditulis "Garoeda", melainkan "Garuda".

Temanya pun bukan lagi Hindia-Belanda yang sudah lama hilang melainkan Indonesia modern, terlihat dari interiornya yang punya gaya yang dikenal dengan istilah *hotel chic*.

Kalau ingin makan *Rijsttafel* di Belanda, terutama di Den Haag, inilah salah satu tempatnya yang tepat. Mungkin rasa makanannya berbeda dengan yang biasa dimasak di Indonesia.

Lebih tepatnya rasa masakannya seperti masakan Indonesia yang dimasak oleh orang Belanda. Sensasinya mungkin agak berbeda, tetapi sungguh luar biasa. Untuk *Rijsttafel* harganya sekitar €35 per orang untuk minimal dua orang. Dalam menyantap *Rijsttafel* ini kita bisa pesan minuman *wine* yang cocok.

Rijsttafel Garuda 2022

Foto: dokumentasi pribadi Revi Soekatno

Maka kalau mau makan di sini untuk berdua berikut minuman dan *dessert* habisnya bisa sekitar €150. Tapi tidak semua makanan yang dihidangkan di sini halal, jadi sebaiknya bertanya dulu kepada pelayan mana yang halal dan mana yang tidak.

Penutup

Jika sedang jalan-jalan di Den Haag dan ingin mencicipi makanan Indonesia khas Belanda, saya bisa merekomendasikan Warung Mini, untuk yang suka makanan Jawa tradisional khas desa, Waroeng Padang Lapek untuk makanan khas Padang, Restaurant D'Javas untuk makanan Jawa kontemporer, Trio Eethuis untuk makanan Tionghoa-Indonesia, atau Restaurant Garuda untuk makanan Indonesia khas Belanda.

Eet smakelijk atau selamat makan!

....

Mari berkenalan lebih jauh dengan Revi Soekatno di Instagram, atau menelusuri entri-entrinya tentang budaya di Wikipedia, atau menikmati video kesehariannya di TikTok, sambil membaca tulisan-tulisan "bergizinya" di Quora tentang bahasa, kehidupan, dan pengalamannya sebagai diaspora di Eropa.
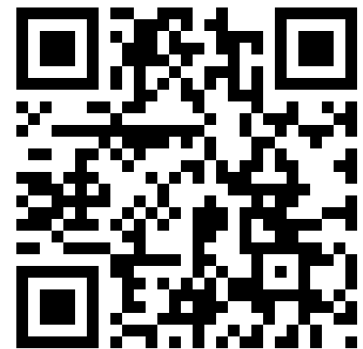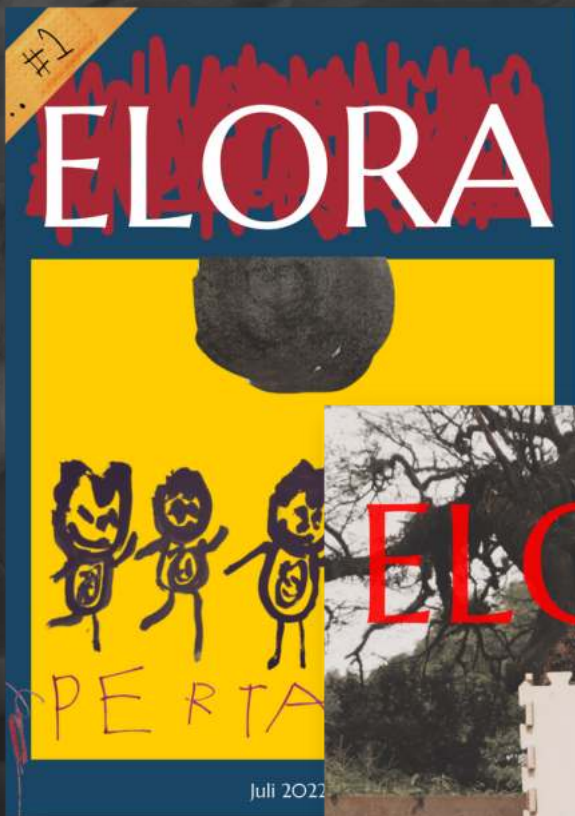
Baca atau unduh edisi dan konten Elora yang lain serta terhubung bersama kami lewat tiga akun di bawah ini :

@elora.zine Elora.zine @elora.zine
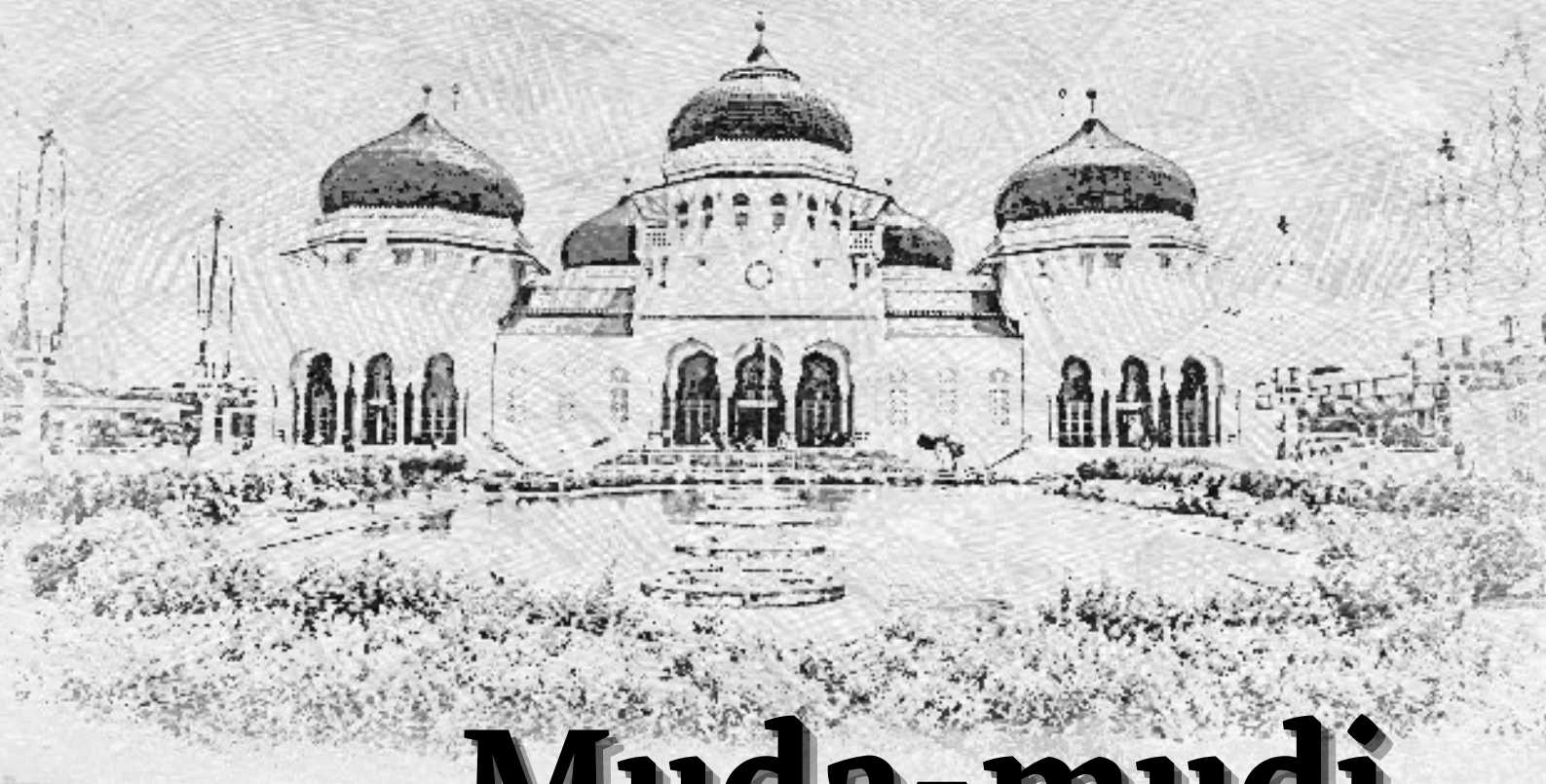
Muda-mudi Berbudaya

Oleh Rani Salsabila Efendi

Tumbuh dan besar di ujung barat Sumatera, Serambi Mekkah, *katanya*.

Kerap kali banyak yang bertanya, “Apa kamu bahagia?”

Lalu kutanyai balik, “Apa makna bahagia menurutmu?”

Ia menjawab, “Bebas.”

Aku hanya tertawa, "Maksudmu aku tak bebas?"

“Bukan, hanya saja menurutku kamu tak bahagia.”

“Bagaimana kamu bisa menilaiku tak bahagia?”

“Karena kamu tak bebas.”

Foto: Unsplash/sxy_selia
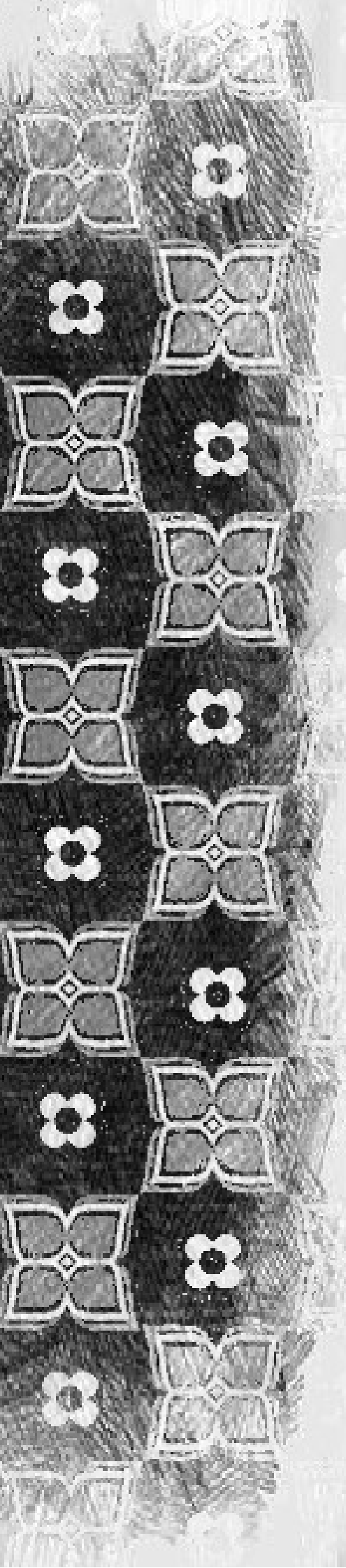
Aku hanya tertawa, aku bingung akan makna kebebasan dan bahagia yang dimaksud. Aku juga bingung bagaimana ia bisa menganggapku tak bahagia.

Kebahagiaan adalah suatu hal yang terus kurasakan, menyadari betapa banyaknya hal-hal baik yang kuterima dan rasa cukup akan diriku sendiri. Kebahagiaan itu pula kurasakan ketika aku dapat menularkan kebahagiaan yang kupunya pada orang lain. Hal itu juga membuatku bahagia.

Kebebasan dan kebahagiaan, dua hal yang berbeda dan beriringan, tergantung pemaknaan manusia.

Aku memaknai kebebasan dengan melodi berpikir dan merasa. Berpikir sebuah bentuk kebebasan, dan merasa adalah akibat dari berpikir.

Jadi, aku bebas dan bahagia.

Aku tak paham betapa banyaknya orang yang berpikir aku terkekang dengan ekosistemku, karena nyatanya aku tak dikekang. Aku juga masih bertanya-tanya, apakah bebas itu tanpa batasan?

Semakin kuselami, semakin kupaham bahwa bebas itu paham batas.

Aku tak ingin membuatmu bingung, hanya saja jika ada yang menilaiku sebagai perempuan muda yang dikekang, itu salah.

Nyatanya aku berlarian, berteriak, melampaui makna kekangan yang dinarasikan media.

Lahir, tumbuh, dan hidup di Aceh karena aku belum tahu, matiku akan di mana, tetapi berada di sini tak sedikit pun membuatku merasa terkungkung.

Aku merasa aman.

Entah karena darahku mengalir jejak-jejak kepahlawanan perempuan Aceh atau mungkin karena aku telah melebur satu di dalamnya?

Masih misteri.

Muda-mudi berbudaya, hal yang masih kupercayai, *entah nanti*.

Tak ada kerlap-kerlip diskotik, tak ada racauan alkohol, tak ada layar tancap.

Jika mendambakan pesta, rasanya itu bukan syarat sebuah pesta, bukan?

Apa hal itu membuatku menjadi tak bahagia dan tak bebas?

Tentu saja tidak!

Gambar: Pixabay/Accembelif

Penjelajahan metropolitan telah kulalui, dan kurasa itu bukan untukku. Terlalu banyak kebisingan, kesedihan, atau bahkan ketidakpedulian.

Aku lebih senang berada di sudut pustaka lama, berdebu, sunyi, dan jauh dari kebisingan. Aku lebih hidup bersama suara anak-anak yang tertawa dan berlarian. Aku lebih merasa menjadi manusia ketika aku dapat bersuara untuk ketidakadilan.

Dan, aku merasa bebas ketika mampu memaknai arti kehidupan, yang sesungguhnya.

Aku bebas, karena aku paham batas.

Aku berharap akan semakin banyak mata yang berbinar, bahagia dengan pemaknaan dirinya.

Namanya Rani, bekennya dikenal sebagai Raneey. Senang berkecimpung di isu kemanusiaan, menyukai aksara dan seorang pegiat literasi. Ia terbuka untuk terhubung melalui Heyraneey serta baca juga berbagai tulisannya di heyraneey.com dan Raneey.
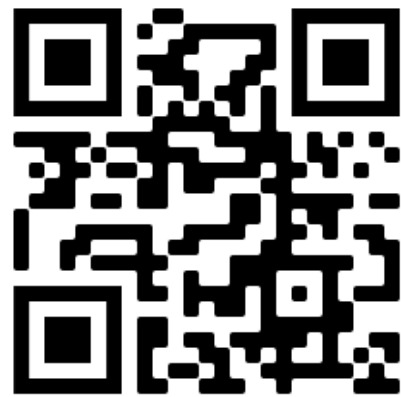
KANJURUHAN

Ciptaan : Iwan Fals

Kanjuruhan banyak ajarkan
tentang kebersamaan, tentang kepedulian
Bunga-bunga yang bermekaran
disirami airmata dan doa-doa

Pergi pergilah kau dengan senang hati
Tak ada yang pernah siap melepasmu
Salam satu jiwa untuk prestasi
Salam penuh cinta untuk dunia

Kanjuruhan banyak ajarkan
tentang kebodohan tentang kemunafikan
Awan gelap kegembiraan
semoga segera menyingkir, dari langitku

Pergi pergilah kau dengan senang hati
Tinggallah kami entahlah, bagaimana nanti
Salam satu jiwa untuk Sang Sepi
Semoga semua ini tak terulang lagi

Aum Singo Edan
Rindu kasih sayang, rindu serindu-rindunya

Malang nian ratusan jiwa melayang terinjak-injak kaki saudaranya sendiri
Malang nian gas air mata melayang nafas tersedak sesak di ruang terkunci

Malang nian engkau duhai sayang
Tapi kuyakin "Tuhan tunjukan jalan"
Malang nian engkau wahai sayang
Tapi kuyakin jalanmu kan terang benderang

a youth, not wasted

Oleh Rafael Djumantara

Dua belas tahun silam, aku duduk bersama seorang kawanku di atas kap mobil sedan miliknya yang diparkirkan di pertokoan pinggiran kota ini. Kala itu matahari sore terasa hangat. Nada-nada dari album Against Me! mengalun kencang dari stereo mobil.

Foto: George Becker/Pexels

Kami berusia 17 tahun, dengan Converse All Star putih yang mulai dekil, celana kanvas warna khaki yang longgar dan kemeja kanvas kelabu berlengan pendek. Kawanku mengenakan denim biru lusuh, kaos "*Crossbuster*" Bad Religion dan Doc Martens hitam. Kami berdua adalah tipikal anak-anak muda naif dan idealistik nan konyol; penuh kebingungan dan kemarahan tak tersalurkan. Mendengarkan banyak musik punk dan musik-musik dari label *indie*. Pendeknya, kami berdua adalah sepasang idiot naif.

Kini, dua belas tahun telah berlalu.

Aku menyusuri jalanan kota ini lagi, seorang diri, kala malam mulai merambat dan toko-toko telah sepenuhnya menutup pintu. Namun aku tak lagi menemukan atmosfer keriangan yang seperti dulu, selain hanya keheningan yang sepi.

Foto: Sonny Sixteen/Pexels

Waktu telah berhenti seiring kenanganku berakhir. Satu per satu kawanku menjalani hidupnya masing-masing. Apabila dulu aku dan kawan-kawanku berbincang soal bagaimana membakar dunia yang begitu berantakan, kini kami berbincang soal bagaimana caranya bisa bertahan hidup di atas bangkai dunia yang tak kunjung hangus.

Setiap kali aku menyusuri jalanan di kota ini, aku selalu membuka berlembar-lembar kenangan dalam diriku dan membiarkan melankoli kembali menyeruak. Hingga aku sadar bahwa aku bukan merindukan kota yang dahulu, melainkan aku rindu pada

rasa kala itu. Pada kekecewaan, ketakutan, harapan, tawa, dan ketiadaan beban. Pada masa mudaku.

Aku seperti berada di antara hidup dan mati, antara daging dan debu. Aku memang tak lagi semuda dulu, namun tiap kali aku berdiri di depan cermin dan memandangi wajahku sendiri, aku tahu bahwa aku masih jauh lebih hidup dari mereka yang seusiaku. Guratan-guratan bekas luka, tato, hingga beberapa helai uban yang mulai hadir adalah jejak dari hal-hal yang pernah menghampiriku.

Foto: Trinidad Moreno/Pexels

Di sini, di seluruh penjuru dan setiap jengkal aspal jalanan kota, adalah penanda bagi setiap kenangan dan ingatan dalam diriku, dalam perjalanan hidupku. Sebagaimana *zine* ini, yang juga menjadi penanda bahwa aku masih eksis dan terus menulis, kendati hidup terus berjalan dan masa-masa muda takkan pernah kembali lagi.

Terima kasih sudah membaca Elora, sampai jumpa di edisi selanjutnya.

Foto: Afta Putta Gunawan/Pexels

Walaupun Liz Truss sudah berganti Rishi Sunak, Leonardo DiCaprio juga sudah jalan sama Gigi Hadid, tapi tetap saja kan Elora Zine dapat diakses gratis oleh siapa saja?

Jadi, kalau ada yang ingin mentraktir kami secangkir hot americano, ice cafe latte, atau juga segelas teh tawar hangat, silakan untuk langsung memindai QR Code yang tertera di bawah ini ya, guys!

"Masih bisa hamil anak ke-3 (kalau mau)."
-Lieve Swan-

"Masih haus dengan pengetahuan dan pengalaman."
-M. Akbar Abung Al Basyid-

"Masih bisa jalan kaki jarak jauh tanpa ngos-ngosan, memiliki pikiran "liar dan gila" dalam sela-sela lamunan, berkarya di antara kesibukan, mengeksplor banyak hal baru, dan masih banyak daftar keinginan yang belum tertunaikan."
-Rizky Anna-

"Masih mencari cara untuk terus berkembang dan menjadi versi terbaik diri, agar bisa hidup dengan keren sampai tua nanti."
-Nabila Amanda-

"Masih belajar setiap harinya."
-Artschool Rejectee-

"Masih kuat bertahan di dalam KRL jurusan Bogor pada pukul 6 sore."
-Sindy Asta-

"Masih terus mengeksplorasi budaya pop kontemporer, mengupdate playlist musik, menonton film untuk referensi, berkarya walau medioker serta berteman dan belajar dengan siapa saja, kapan saja dan di mana saja."
Adimart Arminadi

"Masih butuh uang buat makan biar Bapak nggak marah." -Ema Lalita-

"Masih sering mantengin RCTI pada hari Minggu pagi." -Rakha Adhitya-

SAYA MUDA KARENA MASIH ......

"Masih anak '90-an, masih suka nonton anime, baca manga, suka jalan keluar tapi belum jelas tujuannya, kalo lagi masak suka colek dan icip bumbu/adonan yg masih raw, mengucap "Alohamora" kalau pintu lift terbuka.
-Sony Mawas-

"Masih nonton Shinchan dan main sama Pokemon." -Ai Diana-

"Masih terus berkarya, dan abadi karenanya; bait-bait yang dituliskan, kebahagiaan yang ditebarkan, dan kisah kasih yang disyairkan tak pernah menua."
-Rani Salsabila Efendi-

"MASIH HOBI MELAKUKAN HAL KONYOL SEPERTI BART SIMPSON."
NIKO

"Masih kelihatan kayak anak sekolahan padahal jompo."
-Herdina Primasanti-

"MASIH DOYAN NGE-GIGS DAN MOSHING"
-RAFAEL DJUMANTARA-

"MASIH NGE-BLANK KALO DENGER/BACA BERITA EKONOMI."
-IKRA AMESTA-

"MASIH BERUSAHA BELAJAR HAL BARU SETIAP HARI."
-REVI SOEKATNO-

"MASIH MELIHAT DUNIA DARI KACAMATA KEBEBASAN DAN KEINDAHAN, SEPERTI KATA RUMI DAN PARA SUFI LAINNYA. MUDA ADALAH TENTANG PERCAYA BAHWA HIDUP INI SELALU MENYENANGKAN, SEPERTI TAWA ANAK KECIL YANG BERGURAU DENGAN BURUNG-BURUNG."
LUFFY D. AMRULLAH

“Do you remember when you were young and you wanted to set the world on fire?”

“I Was a Teenage Anarchist”
-Against Me!